

**KOMPETENSI DAI DALAM SISTEM DAKWAH JAMA'AH TABLIGH
(STUDI KASUS DI DESA PARAPPE KECAMATAN CAMPALAGIAN
KABUPATEN POLEWALI MANDAR)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh

M. AJRUNG. H

NIM: 30356119034

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

STAIN MAJENE

2024

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Kompetensi Dai Dalam Sistem Dakwah Jama’ah Tabligh (Studi Kasus Di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar)” yang disusun oleh **M. AJRUNG. H, NIM. 30356119034** Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 29 Agustus 2024 M, bertepatan dengan 24 Safar 1446 H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 11 April 2025 M

12 Syawal 1446 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abd Fattah, M.Pd.
 Sekretaris : Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I
 Munaqisyah I : Dr. M. Sadiq, M. Ag.
 Munaqisyah II : Nurul Islam, S.Kom., M.Si
 Pembimbing I : Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I
 Pembimbing II : Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos

Diketahui Oleh
 Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Abd Fattah, M.Pd.
 NIP. 196308171998031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara M Ajrung NIM:30356119034. Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Kompetensi Da’i Dalam Sistem Dakwah Jama’ah Tabligh (Studi Kasus Di Desa Parappe Kecamatan Campalagian)” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

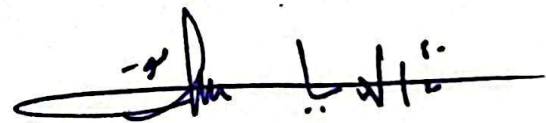
Majene, 10 Juni 2024

PEMBIMBING I



Dr. Muliadi, S. Ag., M. Sos.I
NIP. 197308281998031001

PEMBIMBING II



Aldiawan, S. Kom. I., M. Sos
NIP. 198903312019031010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
Mahasiswa yang bertdana tangan di bawah ini:

Nama : M Ajrung
NIM : 30356119034

Tempat, Tanggal Lahir : Parappe, 25 Januari 2001
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Desa Parappe Kecamatan Campalagian
Judul : Kompetensi Dai Dalam Sistem Dakwah Jama' Tabligh
(Studi Kasus Di Desa Parappe Kecamatan
Camapalagian Kabupaten Polewali Mandar)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 10 Juni 2024

Penyusun

M Ajrung

NIM. 30356119034

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam juga senantiasa kami kirimkan kepada Nabi Muhammad Saw., kepada keluarga beliau, dan para sahabat yang senantiasa berjuang untuk memajukan Islam.

Skripsi dengan judul “Kompetensi Dai Dalam Sistem Dakwah Jama’ah Tabligh Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”, ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Keberhasilan penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak termasuk dalam hal motivasi, ide-ide, tenaga, dan do’a. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T. selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
2. Bapak Dr. Abd. Fattah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
3. Bapak Muhtar, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
4. Bapak Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I dan Bapak Aldiawan, S. Kom.I., M. Sos. sebagai Pembimbing I dan II yang telah tulus serta ikhlas memberikan waktu dan dukungan untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini di sela- sela kesibukannya;
5. Bapak Dr. M. Sadiq, M. Ag. dan Bapak Nurul Islam, S.Kom., M.Si. sebagai Penguji I dan II yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini;
6. Kedua orang tua tercinta yakni Ibunda Suniarty dan Ayahanda Husain Hamzah yang telah memberikan cinta, kasih sayang, do’a restu, dukungan, dan pengorbanan yang tidak ternilai, yang tidak akan mampu dibalas dengan apapun;

7. Segenap Dosen Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu kepada penulis dari awal sampai pada akhir penulis memperoleh gelar sarjana;
8. Segenap staf akademik, baik staf Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah maupun Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene secara keseluruhan;
9. Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN) Majene, beserta seluruh staf yang telah melayani dan menyediakan buku referensi yang sangat dibutuhkan selama penulisan skripsi ini;
10. Bapak dan Ibu selaku informan penelitian ini yang telah meluangkan waktu dan memberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan;
11. Teman-teman seangkatan Program Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2019, dan khususnya KPI 1 atas kebersamaannya selama proses perkuliahan, karena kalian penulis mendapatkan pengalaman yang sangat berarti dan berharga selama penulis menempuh studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene; dan
12. Seluruh teman-teman PPL di KEMENAG KAB. Majene, dan juga KKN di Galung Lombok kecamatan Tinambung yang pernah mengisi hari-hari penulis selama 45 hari dan memberikan motivasi tersendiri dalam kehidupan penulis;
13. Serta seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Meskipun tidak mungkin untuk menyebutkan satu persatu, penulis sangat menghargai kontribusi tersebut.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis dengan senang hati menerima saran dan kritik yang membangun. Akhir kata, skripsi ini penulis persembahkan dengan harapan semoga memberikan manfaat bagi semua.

Majene, 25 Mei 2024

Penulis

M. Ajrung. H
NIM. 30356119034

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tinjauan dan Kegunaan Penulisan	11
E. Kajian Pustaka	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	18
A. Kompetensi Dai	18
B. Sistem Dakwah Jama'ah Tabligh	35
C. Teori Citra Dai.....	43
D. Kerangka Konseptual	46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
C. Sumber Data Penelitian	49
D. Metode Pengumpulan Data	50
E. Instrumen Penelitian	54
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	55
G. Pengujian Keabsahan Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Profil Desa Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar	59
B. Sejarah Jamaah Tabligh.....	60
C. Gambaran Sistem Dakwah Jamaah Tabligh.....	66
D. Kompetensi Dai dalam sistem dakwah jamaah tabligh	81
E. Tantangan jamaah tabligh	101
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Implikasi	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
2.1 Skema Kerangka Konseptual Penelitian	46

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Profil Lokasi Desa Parappe Kec. Campalagian	119
2. Nama Informan Penelitian	120
3. Pedoman Observasi Jama'ah Tabligh	121
4. Pedoman Wawancara Jama'ah Tabligh	123
5. Pedoman Wawancara Masyarakat	124
6. Pedoman Wawancara Tokoh Agama Desa Parappe Kec. Campalagian.....	125
7. Dokumentasi	126
8. Biodata Penulis	129

ABSTRAK

Nama : M Ajrung. H
NIM : 30356119034
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Judul : Kompetensi Dai Dalam Sistem Dakwah Jama'ah Tabligh
(Studi Kasus Di Desa Parappe Kecamatan Campalagian
Kabupaten Polewali Mandar)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana gambaran dakwah Jama'ah tabligh serta memahami dan mengetahui kompetensi dai yang dimiliki Jama'ah Tabligh dan Tantangan dakwah apa yang dihadapinya ketika berdakwah kepada masyarakat.

Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian etnografi kolaboratif. Adapun jenis pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan Partisipatoris atau Partisipatif. Dimana pendekatan partisipatoris atau pendekatan partisipatif adalah suatu pendekatan yang terlibat secara langsung dalam suatu proses terkait urusan tertentu agar keputusan yng diambil memiliki dasar informasi yang mendekati sempurna (Quasi-perfect Information).

Gambaran sistem dakwah oleh Jama'ah Tabligh di Desa Parappe Kecamatan Campalagian adalah Jama'ah Tabligh di desa Parappe melakukan dakwah secara *door to door* dengan penuh hikmah dan kesabaran. Jama'ah Tabligh memiliki kompetensi dakwah yakni dari segi keilmuan, dan segi akhlak. Tantangan Jama'ah Tabligh Dalam Menyampaikan Dakwah adalah persepsi negatif masyarakat terhadap praktik mereka, dianggap tidak sesuai dengan ajaran Nabi.

Bagi para dai agar terus meningkatkan kompetensinya baik dalam aspek pengetahuan, aspek akhlak utamanya pada aspek perkembangan ilmu pengetahuan dan metodenberdakwah, karena dapat menyebabkan kesulitan dalam menghadapi tantangan kompleks dunia kontemporer.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan salah satu pilar pokok bagi terpeliharanya eksistensi Islam di muka bumi, karena peran dakwah yang demikian pentingnya bagi kehidupan umat Muslim, Al-Qur'an sendiri bahkan menganjurkan adanya komunitas sosial dalam berdakwah, dimana setiap komunitas muslim hendaknya memiliki sekelompok orang yang secara spesifik berprofesi sebagai para dai untuk menyampaikan dakwah Islam dan menjalankan fungsi amar ma'ruf (perintah kebaikan) dan nahi mungkar (mencegah kejahatan dan keburukan) di tengah masyarakat di Indonesia sebagai negara yang dihuni oleh masyarakat yang mayoritas Islam.¹

Namun pada kenyataannya, kedamaian dan kesejahteraan belum terwujud, bahkan persoalan-persoalan negatif menyangkut moralitas yang tersaji. Kasus-kasus besar seperti pembunuhan, pemerkosaan, penggusuran, bahkan terorisme selalu menjadi ancaman. Ironisnya, banyak dari pelaku-pelaku kasus diatas adalah orang Islam yang pada dasarnya adalah pembawa kedamaian.

Pada hakikatnya dakwah tidak hanya sekedar menyampaikan seperangkat nilai normatif doktrinal, tetapi dalam penyampaian pesannya, dai harus menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat saat ini agar tidak terpuruk dalam kemaksiatan. Namun kenyataannya kondisi masyarakat tak berubah, masih banyak

¹Pirzada, Abdul Khaliq, *Maulana Muhammad Ilyas: Diantara Pengikut & Penentangannya* (Yogyakarta: Ash-Ashaff, 2001), h. 93.

kejahatan dan ketidakpuasan hidup. Dakwah merupakan satu proses transformasi nilai-nilai Islam yang bertumpu pada amar ma'ruf nahi mungkar yang diaktualisasikan dalam tataran praktis artinya diwujudkan dalam gerakan yang langsung bersentuhan dengan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, baik dalam konteks politik, sosial, budaya maupun ekonomi sehingga terwujudlah Islam sebagai agama.²

Usaha untuk menyebarkan Islam merupakan tugas suci bagi setiap muslim, dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT. sebagai kewajiban bagi setiap muslim, berarti dakwah itu menjadi tanggung jawab bersama, bukan tanggung jawab sebagian orang atau kelompok orang, sehingga diharapkan dakwah dapat berjalan lebih lancar, lebih umum, lebih menyeluruh, tidak terkait dengan tempat dan waktu, yang bersifat *formalis* dan *seremonial* sehingga dakwah akan berjalan seiring dengan gerak langkah dan dinamika kehidupan manusia.

Dai adalah seseorang yang melakukan ajakan atau orang yang menyampaikan ajaran (muballigh). Subjek dakwah merupakan unsur penting dalam pelaksanaan dakwah karena seorang dai akan menjadi pemandu titian yang mengemban misi risalah yang diserukan kepada objek dakwah dengan dalil yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Seorang dai dituntut mampu mengetuk dan menyentuh hati umat yang dihadapinya secara profesional agar misi yang disampaikan dapat diterima oleh umat.³

²Aulia, Mutimmul, *Jama'ah Tabligh Cot Goh; Studi Kajian Terhadap Penerapan Dakwah bi al-Lisan Jama'ah Tabligh Markas Cot Goh* (Aceh Besar: Uin Ar-Raniry, 2010), h. 69.

³Ali Mustafa, *Model Da'wah Silaturahmi Jamaah Tabligh dalam Dakwah Khusus*. Jurnal As-Salam, Vol. 1, No. 02, 2019. h. 69.

Kata dai berasal dari bahasa Arab, Ibnu Manzur menjelaskan bahwa dai memiliki makna seseorang yang mengajak kepada sesuatu baik atau buruk. Dai yang mengajak kepada kebenaran adalah dai yang mengajak kepada Allah SWT dengan bukti dan dalil yang sah baik yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits ataupun bukti-bukti yang dapat diterima oleh akal dan dengan mengikuti cara-cara yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Maka dapat dipahami bahwa dai merupakan orang Islam yang mengajak kepada kebaikan, mengajarkannya dan berusaha untuk menerapkan dan mewujudkannya.

Dai merupakan orang-orang yang menyampaikan ajaran agama Islam kepada banyak orang. Dai dalam subjek ilmu lainnya seperti Ilmu komunikasi dikenal dengan sebutan komunikator, dan dalam retorika disebut orator. Jika para dai sadar akan tugas yang diembannya, maka tugas dai bukan hanya menyampakan saja, tetapi sebagai *warisatul anbiya*, yaitu bahwa dirinya mengemban amanah dari Allah SWT. dan dia pun dituntut untuk mengamalkannya.

Oleh karena itu, penting bagi dai untuk terus menerus meningkatkan ilmu pengetahuan, memperbaiki akhlak dan kepribadian serta meningkatkan kompetensinya. Selain itu, para dai juga perlu mengetahui bagaimana akhlak-akhlak dan keteladanan Para Nabi dalam berdakwah, sehingga bisa belajar dari keberhasilan dakwah para Nabi. Para pendakwah pun perlu mengetahui rambu-rambu etis dalam berdakwah, patokan atau tolak ukur dalam proses dakwahnya. Seorang dai juga dituntut untuk menguasai ilmu yang berkomprensif dan tentu saja disertakan dengan akhlak yang mulia, karena

sejatinya mutu dan penampilan dai sangat menentukan kelemahan dan kekuatan dalam da kwahnya.⁴

Jama'ah Tabligh merupakan salah satu gerakan dakwah Islam yang memiliki pengaruh global dan telah berkembang di berbagai negara, termasuk Indonesia. Gerakan ini didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas pada tahun 1926 di India, dengan fokus utama pada pemurnian iman dan praktik keislaman di kalangan umat Muslim.

Jamaah Tabligh merupakan salah satu gerakan dakwah Islam yang telah berkembang pesat di Indonesia sejak beberapa dekade terakhir. Dalam konteks Indonesia, kompetensi dai dalam sistem dakwah Jamaah Tabligh memiliki karakteristik unik yang mencerminkan adaptasi gerakan ini terhadap kondisi lokal.⁵

Dalam sistem dakwah Jama'ah Tabligh, peran dai atau pendakwah sangat penting. Dai berfungsi sebagai ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam dan mengajak masyarakat untuk lebih dekat dengan agama. Namun, berbeda dengan organisasi dakwah lainnya, Jama'ah Tabligh memiliki pendekatan yang unik dalam memandang kompetensi dai.

Kompetensi dai Jamaah Tabligh di Indonesia umumnya dibangun melalui praktik langsung daripada pendidikan formal. Mereka menekankan pentingnya 'amal

⁴Bukhari, *Penerimaan Dan Penolakan Pesan Dakwah Dalam Interaksi Simbolik Da'i Dan Mad'u Pada Jamaah Tabligh di Kota Padang*, *Jurnal Miqot Vol. Xxxix No. 2* (Padang: Iain Imam Bonjol, 2015), h. 378

⁵Noor, F. A. (2019). "The *Tablighi* Jama'at in Indonesia: Peaceful Fundamentalism". *Journal of Indonesian Islam*, h. 96

(praktik) di atas 'ilmu (pengetahuan teoretis).⁶ Metode khuruj, yaitu keluar untuk berdakwah dalam jangka waktu tertentu, menjadi sarana utama pengembangan kompetensi dai.

Dai Jamaah Tabligh di Indonesia cenderung fokus pada dakwah grassroots, melakukan kunjungan dari rumah ke rumah dan mengadakan pertemuan-pertemuan kecil di masjid-masjid lokal.⁷ Materi dakwah yang disampaikan umumnya sederhana, menekankan pada praktik ibadah dasar dan peningkatan akhlak.

Meskipun efektif dalam menjangkau masyarakat, akar rumput pendekatan ini juga menghadapi tantangan dalam konteks Indonesia yang semakin modern dan terhubung secara digital. Beberapa kritik muncul terkait kurangnya penekanan pada pendidikan formal dan pembahasan isu-isu kontemporer yang relevan dengan masyarakat Indonesia saat ini.⁸

Campalagian adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Polewali Mandar yang terkenal dengan para ulama dan pendakwah/dai. Seorang dai yang ideal, haruslah memiliki kompetensi yang sesuai, kompetensi tersebut meliputi kompetensi keilmuan Islam dan dakwah, kompetensi dalam strategi pendekatan dakwah, pemahaman terhadap konteks problematika mad'u agar tidak salah menurut syariat Islam. Menyampaikan pesan dakwah, kompetensi seorang dai dapat dilihat dari tutur

⁶Saepullah, U. (2020). "*Metode Pendidikan Akhlak Jamaah Tabligh*". Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, h. 65

⁷Wahyudin, Y., & Saepudin, D. (2020). "*Strategi Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh dalam Memelihara Silaturahmi dengan Masyarakat*". Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah, h. 118

⁸Aziz, A. (2023). "*Relevansi Metode Dakwah Jamaah Tabligh dalam Konteks Keindonesiaan Kontemporer*". Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, h. 20

kata yang disampaikan, nilai-nilai agama yang disampaikan, maupun sikap yang harus dimiliki oleh dai. Namun dalam praktiknya, masih banyak ditemui dai yang belum memenuhi kompetensi untuk dikatakan seorang dai maupun ustadz.

Salah satu tokoh masyarakat dan sekaligus tokoh agama di desa Parappe, mengatakan bahwa masih terdapat banyak pendakwah yang berstatus *anangguru*/ustadz yang belum memiliki kompetensi atau penguasaan sebagai pendakwah, sehingga tidak sedikit di antara mereka yang menyampaikan materi dakwah bersumber dari youtube atau media sosial lainnya, padahal seorang dai dituntut untuk menguasai ilmu agama, baik dari penguasaan bacaan kitab kuning, maupun sumber bacaan lainnya.⁹

Selain itu, penulis melihat yang dilakukan bahwa para dai yang ada di desa Parappe dalam sistem dakwah jama'ah tabligh memiliki ragam cara dalam menyampaikan ajaran agama sehingga ada dai yang menyampaikan dakwah dengan menggunakan konsep yang ditulis sebelumnya. Bahkan terdapat juga salah satu dai dalam menyampaikan dakwah mengambil konsep/materi dakwah dari hasil tontonan youtube seperti dakwah yang disampaikan oleh K. H Uzairon Thoifur abdillah dan para masaikh lainnya, kemudian ditulis dalam selembar kertas, dan disampaikan kepada masyarakat. Juga terdapat dai yang menyampaikan ajaran agama Islam dalam sistem dakwah jama'ah Tabligh dengan menggunakan kitab-kitab terjemahan, kemudian disampaikan di depan jama'ah. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam menyampaikan

⁹Daamin. (Tokoh agama dan masyarakat). Wawancara, 19 Juli 2023.

ajaran agama dalam sistem dakwah Jama'ah tabligh di desa Parappe memiliki beragam cara dan kemampuan dari masing-masing dai.¹⁰

Sepanjang pengamatan penulis menghadiri malam musawarah di salah satu markaz jama'ah tabligh di kabupaten Polewali Mandar sehingga menemukan dan memperoleh data berupa jumlah jama'ah tabligh saat ini yang berada di kabupaten Polewali Mandar berjumlah 795 orang dan khususnya di wilayah kecamatan Campalagian berjumlah 149 orang.¹¹

Peneliti juga menemukan bahwa terdapat beberapa jama'ah tabligh yang masih menggunakan dakwah klasik yaitu dengan cara melakukan dakwah secara *door to door*, dimana para jama'ah tabligh melakukan dakwah dengan mendatangi satu rumah ke rumah yang lainnya. Dakwah klasik lain yang dilakukan oleh jama'ah tabligh di Desa Parappe yaitu dengan pendekatan individual (*personal approach*) dimana penyampaian dakwah secara personal atau yang biasa disebut dengan dakwah fardhiyah. Metode ini sangat kental dengan proses komunikasi antarpribadi, di mana sangat diperlukan keahlian bagi dai untuk melihat mad'unya secara personal. Selain dakwah klasik, ada juga beberapa jama'ah tabligh di Desa Parappe yang melakukan dakwah modern, salah satu contohnya yaitu dengan menyebarkan atau mengunggah dakwah ajaran Islam di media digital atau social media sebagai wasilah antara dakwah dan mad'u (objek dakwah). Melihat kedua fenomena dakwah klasik dan dakwah modern yang dilakukan oleh para jama'ah tabligh di Desa Parappe ini, maka peneliti berkesimpulan bahwa

¹⁰Pengamatan penulis di desa Parappe kec. Campalagian, 19 Juli 2023.

¹¹Pengamatan penulis di markaz jamaah tabligh kabupaten Polewali Mandar, 18 Februari 2024.

dakwah hakikatnya adalah mengajak manusia kepada jalan yang diridhai oleh Allah SWT dan mempersiapkan umat manusia untuk memasuki kehidupan di akhirat.

Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa para dai dalam sistem dakwah jama'ah tabligh tidak langsung diterima begitu saja di masyarakat. Terdapat ragam penolakan dari masyarakat pada awal mulanya, mulai dari penolakan ketidak sesuaian paham, sampai pada penolakan masyarakat dikarenakan sebagian persepsi masyarakat menganggap bahwa ajaran yang dibawakan adalah ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran ahli sunna wal jama'ah yang sudah menjadi amalan kuat bagi masyarakat Desa Parappe yang diadopsi dari para ulama atau *annangguru*.

Adapun tantangan jama'ah tabligh dalam menyampaikan dakwah adalah persepsi negatif masyarakat terhadap praktik mereka dianggap tidak sesuai dengan ajaran nabi. Dimana contohnya yaitu kekakuan dalam metode dakwah dimana beberapa anggota jama'ah mungkin terlalu rigid dalam mengikuti metode tabligh, mengabaikan konteks lokal atau keadaan individu. Mengabaikan ilmu agama atau fokus yang berlebihan pada kegiatan luar tanpa penekanan pada pemahaman ilmu agama yang benar bisa mengakibatkan kesalahan dalam praktik ibadah. Kegiatan yang berlebihan atau terkadang ada penekanan yang berlebihan pada kegiatan di luar rumah hingga mengabaikan tanggung jawab keluarga dan pekerjaan. Praktik yang berlebihan dalam menyebarkan dakwah atau beberapa mungkin menganggap bahwa hanya metode mereka yang benar, mengabaikan perbedaan pendekatan dalam berdakwah. Hanya menggunakan 1 rujukan dalam berdakwah jamaah tabligh dalam dakwahnya sebagian besar hanya berpedoman kepada buku Fadhillah amal.

Oleh sebab itu, seorang dai dituntut untuk dapat menyampaikan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan ajaran yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan Hadist. Dai juga harus mampu menjelaskan dan memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi mad'u terkait dengan persoalan kehidupan sosial maupun beragama. Selain itu, dalam penyampaian pesan dakwah, dai juga harus mampu mengalihkan perhatian mad'u kepada dakwah yang disampaikan, agar pesan dakwah yang disampaikan dai dapat diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari mad'u, maka dapat dipahami bersama bahwa kompetensi dakwah yang dimiliki seorang dai menjadi salah satu faktor keberhasilan dakwah yang disampaikan oleh dai.

Berdasarkan penjelasan di atas tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul dalam penelitian ini yaitu "Kompetensi Dai Dalam Sistem Dakwah Jama'ah Tabligh (Studi Kasus di Desa Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar)".

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada variabel mendasar yaitu kompetensi dakwah dalam dakwah jama'ah tabligh, yang terletak di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

2. Deskripsi Fokus

Selanjutnya penulis akan mendeskripsikan variabel yang ada dalam tulisan ini, sebagai upaya untuk lebih memudahkan pembaca memahami maksud dari alur tulisan.

Oleh karena itu, berikut penulis operasionalkan beberapa yang dimaksud penting, sekaligus sebagai pembatas dan maksud dari pembahasan ini.

a. Kompetensi

Kompetensi adalah suatu keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan sebuah profesi. Adapun dalam penelitian ini membahas tentang kompetensi dai dalam melakukankan aktivitas dakwah. Indikator dalam penelitian ini adalah kompetensi yang dimiliki oleh seorang dai berupa kompetensi/keahlian pemahaman agama Islam secara cukup, Memiliki akhlak al karimah dan mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan umum yang relatif luas.

b. Sistem Dakwah Jama'ah Tabligh

Jama'ah Tabligh adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh sebuah jama'ah islamiyah yang dakwahnya masih menggunakan metode klasik yaitu mengunjungi saudara seiman dan berdakwah secara tatap muka serta berpijak kepada penyampaian tentang fadhila amal (keutamaan-keutamaan ibadah) kepada setiap orang yang dijangkau. Adapun dalam penelitian dakwah jama'ah tabligh dilakukan di desa Parappe kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Sistem Dakwah Jama'ah Tabligh di Desa Parappe Kec. Campalagian?

2. Bagaimana kompetensi dai dalam sistem dakwah Jama'ah Tabligh Desa Parappe Kecamatan Campalagian?
3. Bagaimana Tantangan Jama'ah Tabligh dalam menyampaikan dakwah?

D. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka disimpulkan beberapa tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan memahami gambaran sistem dakwah jama'ah tabligh di desa Parappe kecamatan Campalagian.
- b. Mengetahui dan memahami kompetensi dai dalam sistem dakwah jama'ah tabligh di desa Parappe kecamatan Campalagian.
- c. Mengetahui dan memahami tantangan Jama'ah Tabligh dalam menyampaikan dakwahnya.

2. Kegunaan Penulisan

1. Secara teoretis, yakni menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan. Khususnya mengenai gambaran pengetahuan tentang kompetensi dai dalam dakwah Jama'ah Tabligh, serta dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, yakni dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk dapat meningkatkan kualitas para dai, khususnya dalam memberikan informasi mengenai kompetensi dakwah dalam sistem dakwah Jama'ah Tabligh.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai dakwah tentunya bukan penelitian yang baru. Penelitian tentang kompetensi dai telah banyak dimuat di dalam buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, ataupun disertasi. Dengan demikian penelitian yang membahas tentang kompetensi dai dan jama'ah tabligh, bukanlah penelitian yang baru, karena telah ada penelitian sebelumnya. Berikut ini akan penulis paparkan beberapa peneliti pendahulu yang pernah melakukan penelitian sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Setia dengan judul “Kompetensi Dai Sesuai Harapan Mad’u Pada Masyarakat Desa Ujung Padang Kecamatan Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan”. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.¹²

Penelitian ini mengangkat masalah tentang kompetensi dai pada masyarakat di Desa Ujung Padang Kecamatan Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan, dan apakah kompetensi dai sudah sesuai dengan harapan mad’u di Desa Ujung Padang Kecamatan Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi dai pada masyarakat Desa Ujung Padang, untuk mengetahui harapan mad’u terhadap kompetensi dai di Desa Ujung Padang Kecamatan Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan.

¹²Rahma Setia, *Kompetensi Dai Sesuai Harapan Mad’u Pada Masyarakat Desa Ujung Padang Kecamatan Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan*. Skripsi. (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), h. xi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, Wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kompetensi dai yang terdapat di Desa Ujung Padang dapat diklasifikasi antara lain yaitu kompetensi personal, kompetensi substansial dan kompetensi metodologis. Dilihat dari kompetensi personal yang dimiliki oleh dai di desa Ujung Padang sudah tergolong baik seperti aspek kecerdasan, sifat dan moral.

Dilihat dari kompetensi substansif dai di Desa Ujung Padang juga sudah baik, baik dilihat dari aspek pengetahuan yang luas, memahami agama Islam secara komprehensif dan menguasai materi. Begitu juga dari segi metodologis para dai yang ada di Desa Ujung Padang juga memperlihatkan kompetensi yang baik yang ditandai dengan menyampaikan dakwah tanpa menggunakan teks melainkan secara langsung sebagai bukti pengetahuan dai yang luas tentang agama Islam.¹³

Adapun persamaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kompetensi dakwan dan perbedaannya ialah Pada penelitian ini berfoku pada pembahasan kompetensi dai sesuai harapan mad'u, sedangkan

¹³Rahma Setia, *Kompetensi Dai Sesuai Harapan Mad'u Pada Masyarakat Desa Ujung Padang Kecamatan Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan*. Skripsi. h. xi.

pada penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada pembahasan kompetensi dai dalam dakwah Jama'ah Tabligh. Kemudian perbedaannya juga terdapat pada objek lokasi penelitian. Sehingga dari perbedaan tersebut, menghasilkan karakter mad'u yang berbeda, data yang berbeda dan hasil penelitian yang berbeda pula.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dengan judul “methode dakwah jama'ah tabligh (studi atas methode dakwah jama'ah tabligh di lingkungan pondok pesantren al fatah, temboro, karas, magetan)”. Skripsi program studi dakwah dan penyiaran Islam IAIN Ponorogo.¹⁴

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipasi aktif, interview (wawancara), dan dokumentasi. Sedangkan metode analisi data yang digunakan adalah metode Milles dan Huberman, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Pertama, jama'ah tabligh melaksanakan dakwah secara langsung dengan memakai media lisan dan akhlak yang diterapkan dalam kegiatan *khuruj* dan *dakwah*. Sedangkan *khuruj* dan *dakwah* merupakan penerapan dari metode dakwah yang ada dalam al-Qur'an, yaitu *bi al-hikmah, mau'izah hasanah, dan wajadilhum bi al-lati hiya ahsan*.

¹⁴Purwanto, *Methode Dakwah Jama'ah Tabligh (Studi Atas Methode Dakwah Jama'ah Tabligh Di Lingkungan Pondok Pesantren Al Fatah, Temboro, Karas, Magetan)*. Skripsi (IAIN Ponorogo, 2020), h. xii

Kedua, materi yang disampaikan dalam kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh adalah hal-hal yang berkaitan dengan tauhid (keesaan Allah SWT), ibadah, dan muamalah.¹⁵

Adapun persamaan dari penelitian yang penulis lakukan adalah melakukan penelitian dengan meneliti dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh dalam berdakwah namun perbedaan yang dimiliki terletak secara teoretis, penelitian ini berfokus pada pembahasan metode atau cara dai dalam Jama'ah Tabligh melakukan aktivitas dakwah. Sehingga hasilnya ditemukan bahwa metode dakwah dilaksanakan dengan cara dakwah secara lisan, dan dakwah secara tindakan atau akhlak. Sedangkan dalam kajian penelitian ini sebagaimana yang penulis singgung pada poin sebelumnya yaitu membahas tentang kompetensi keahlian yang dimiliki para dai Jama'ah Tabligh dalam melakukan aktivitas dakwah.

3. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Nurhidayah Said dengan judul "Citra dai dalam upaya pengembangan dakwah". UIN Alauddin Makassar.

Kondisi mad'u akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan yang dihadapinya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat. Kenyataan itu menuntut adanya perubahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, termasuk pada diri dai.

¹⁵Purwanto, *Metode Dakwah Jama'ah Tabligh (Studi Atas Metode Dakwah Jama'ah Tabligh Di Lingkungan Pondok Pesantren Al Fatah, Temboro, Karas, Magetan)*, h. xii

Setiap dai adalah pewaris Nabi, sehingga komunikasinya efektif bila ia menyerap sinar kemaha muliaan dan kemaha tahuan Allah SWT dalam dirinya. Dalam teori komunikasi modern, sifat mulia itu disebut “trustworthiness” dan sifat tahu itu disebut “expertness”. Beberapa penelitian membuktikan bahwa orang cenderung mengikuti pendapat atau keyakinan orang yang dianggapnya jujur dan memiliki keahlian.¹⁶

Adapun persamaan dalam penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada kajian penelitian yang akan dibahas oleh peneliti berupa dai, dakwah serta citra dai namun perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada variabel citra dai dalam upaya mengembangkan dakwah. Sehingga dalam penelitian ini, akan ditemukan bagaimana citra seorang dai sebelum melakukan aktivitas dakwah agar pada saat berdakwah, akan didengarkan oleh jama’ah. Citra dalam penelitian membahas tentang gaya komunikasi yang dimiliki seorang dai dalam melakukan aktivitas dakwah. Sehingga dengan demikian, sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini.

Berdasarkan tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu di atas, memastikan bahwa penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sehingga dalam penelitian ini, diharapkan akan menemukan sebuah gambaran tentang

¹⁶Nurhidayah Said, Citra dai dalam upaya pengembangan dakwah. Vol 4, Juli 2020, h. 46.

kompetensi seorang dai dalam melakukan dakwah pada sistem dakwah Jama'ah Tabligh yang berada di desa Parappe kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Kompetensi Dai*

1. Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* yang mempunyai arti kemampuan atau kecakapan. Kompetensi dalam sebuah cakupan yang luas dapat juga dideskripsikan sebagai suatu karakteristik yang mendasari individu yang berkaitan erat dengan sebuah kinerja seseorang dalam melakukan pekerjaan dimana didalamnya mencakup motivasi, sifat dan sikap, konsep diri, pengetahuan dan perilaku atau keterampilan.¹ Kompetensi juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan yang dilandasi atas pengetahuan dan keterampilan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

Kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting dan unggul di bidang tersebut.² Kompetensi mengacu kepada dimensi perilaku dari sebuah peran atau perilaku yang diperlukan seseorang untuk dapat melaksanakan pekerjaannya secara memuaskan.³ Kompetensi adalah suatu karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan sebab akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan atau standar, efektif atau

¹Taylor, *Measuring Competency for Recruitment and Development, Panduan Assessment Center dan Metode Seleksi* (Jakarta: PPM, 2007), h. 17.

²Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: Raja Grafindo Parsada, 2007), h. 112.

³Dharma, *Manajemen Kinerja: Falsafah, Teori dan Penerapannya* (Jakarta: Program Pascasarjana FISIP, 2004), h. 86.

berpenampilan superior di tempat kerja pada situasi tertentu.⁴ Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang agar mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya secara efektif, efisien dan profesional.

Sejalan dengan itu, pendapat lain mengatakan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh seseorang disebut dengan kompetensi. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yakni *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut Poerwadarminta Dalam kamus umum bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan untuk menentukan sesuatu.⁵

Menurut Spencer menyatakan bahwa: Kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang yang berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior ditempat kerja atau pada situasi tertentu.⁶

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat di pahami bahwa kompetensi adalah kemampuan, keahlian wawasan atau ilmu yang harus dimiliki oleh seseorang individu kewenangan untuk menentukan sesuatu atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal dengan kriteria yang dijadikan acuan yang efektif ditempat kerja.

⁴Nursalam dan Ferry Efendi, *Pendidikan dalam Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), h. 21.

⁵Asror, *Pradigma Dakwah Konsepsi Dan Dasar Pengembangan Ilmu* (Yogyakarta:Lkis, 2018), h. 35.

⁶Pribadiyono & Hendarto, *Kompetensi Kinerja Perusahaan Perkapalan* (Surabaya: Cv Jakad Publishing, 2009), h. 92.

Selain itu, dapat pula disimpulkan sebagai suatu hal yang dikaitkan dengan kemampuan, pengetahuan/wawasan, dan sikap yang dijadikan suatu pedoman dalam melakukan tanggung jawab pekerjaan yang dikerjakan. Berdasarkan pendapat tersebut kompetensi adalah suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan, pengetahuan atau wawasan.

2. Dai

AS & Aliyudin mengutarakan bahwa kata dai berasal dari bahasa arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau *mu'annas* (perempuan) disebut daiyah. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, dai adalah orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah: meliputi kegiatan para dakwah dai menyebar luaskan ajaran Islam, dengan kata lain, dai adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebar luaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi lebih baik menurut Islam.⁷ Sejalan dengan itu dai merupakan seorang penyampai pesan-pesan ajaran Islam. Kegiatan penyampaian pesan pada kondisi masyarakat yang tidak lepas dengan permasalahan baru yang muncul.⁸

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa dai yaitu orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebar luaskan

⁷S. Salim, *Peran Dan Fungsi Da"i Dalam Perspektif Psikologi Dakwah* (Jurnal Al-Hikmah,2017), h. 94.

⁸Ariyanto, B, *engorganisasian Pesan Dakwah Dai Selebriti Ustad AlHabsy* (Jurnal Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah, 2019), h. 19.

ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi lebih baik menurut Islam dan menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam

Selain itu, Dai adalah orang yang menyampaikan atau melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan dan berbuat baik secara individu, kelompok mad'u secara terlembaga. Dai dapat juga disebut muballigh artinya orang yang menyampaikan ajaran Islam. Muballigh ialah ahli pengetahuan di bidang agama yang menyebarkan ajaran agama mereka melalui dakwah, pendidikan, khidmat sosial dan sebagainya. Pada hakikatnya dai atau muballigh tidak terbatas pada ulama saja, akan tetapi siapa saja yang menyatakan dirinya sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW hendaknya menjadi seorang dai sesuai dengan kemampuannya. Secara etimologis, dai berarti penyampai, pengajar, dan peneguh ajaran agama.⁹

Dai adalah muslim dan muslimah yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok atau tugas utama. Ahli dakwah disebut *wa'ad* dan *muballig mustamain* (juru Penerang) yang menyeru, mengajak serta memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam. Dai juga didefinisikan sebagai penasihat yang memberikan nasehat dengan baik melalui khutbah. Berita yang disampaikan berupa berita gembira dan berita siksa serta membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang larut dalam tipuan gelombang kehidupan dunia.¹⁰

⁹Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim, jilid I* (Beirut: Dar al Fikr, 2008), h. 18.

¹⁰Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah Kajian Ontologis Dakwah Ikhwan Al-safa* (YogJakarta: Bima Bayu Atijah 2008), h. 96-97.

Dai diartikan sebagai orang yang memperhatikan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa kepada keuntungan. Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dengan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dai adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah yang berisi ajakan ke jalan kebaikan dan meninggalkan segala perbuatan kemungkaran. Oleh karena itu seorang dai wajib dibekali dengan pengetahuan yang dalam tentang ajaran agama Islam.

Unsur utama dakwah yakni dai memegang peranan penting dan strategis dalam merancang kegiatan dakwah agar mendapat tanggapan positif dari mad'u. Dai dapat berupa perorangan (individu) maupun kelompok (organisasi) yang memiliki konsep kuat untuk mengembangkan dakwah.

Dai merupakan orang-orang pilihan yang memiliki kemampuan (kompetensi) tertentu untuk menjalankan misi dakwah hingga berhasil dengan baik. Karena itu ia dituntut untuk memiliki kemampuan baik dalam hal merancang (planning) program dakwah secara tepat, mengorganisir (organizing) program dengan baik, menjalankan (actuating) program yang telah dirancang sebelumnya, mengawal (controlling) kegiatan secara profesional dan mampu melakukan evaluasi (evaluating) terhadap semua aktivitas dakwah yang dijalankan. Dalam konteks sosiologi, keberadaan dai ini disebut

¹¹M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 75.

sebagai agent yaitu pelaku utama dalam menjalankan suatu misi atau kegiatan. Dai menjadi mediator dalam penyampaian pesan-pesan dakwah kepada mad'unya.¹²

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas menunjukkan kepada kita bahwa yang dinamakan dai bukan hanya orang yang sering memberikan ceramah agama, orang yang mengisi pengajian atau orang yang berkhotbah saja. Akan tetapi, pengertian dai lebih luas dari pada itu, yaitu semua orang yang melakukan aktivitas dakwah atau mengajak manusia ke jalan yang diridhai oleh Allah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan. Dalam pengertian yang sangat luas, proses dakwah itu tidak semata-mata merupakan suatu komunikasi yang bersifat oral maupun tulisan saja. Akan tetapi, semua kegiatan serta sarana yang secara hukum adalah sah, dapat saja dijadikan alat untuk berdakwah sesuai dengan kemampuan diri mad'u masing-masing. Dengan demikian, kita mengenal istilah dakwah, yaitu suatu proses yang setiap muslim dapat mendayagunakan kemampuan masing-masing dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan mission sacre dari ajaran-ajaran Islam tersebut.

Kewajiban seorang dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya dikarena dianjurkan dalam Islam setiap manusia untuk mengajak orang lain ke jalan agama dan meninggalkan kemungkaran. Tolak ukur kebaikan dan kemungkaran adalah syari'at dalam satu sisi, dan kemaslahatan rakyat dari sisi lain. Ini merupakan persoalan yang luas dari tuntutan rakyat pada penguasa, khususnya dalam mencegah kezaliman tidak

¹²Juhari Hasan, *Standar Kompetensi Dai Profesional dalam Konteks Dinamika Perubahan Sosial* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2014), h. 15-16.

menerimanya atau bersabar atasnya. Hal ini sebagai mana terdapat dalam firman Allah QS. Al-Imran/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

١٠٤

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.¹³

Terjemahnya Bahasa Mandar:

*Inai kaminang macoa paunna pole di to meillong di Puang Alla Taala, mammal shaleh anna ma’uang: Sitonganna mittama’ di to Sallang.*¹⁴

Berdasarkan ayat tersebut menerangkan apabila terjadinya kezaliman dari penguasa, dan diamnya rakyat atas kezaliman tersebut merupakan suatu dosa besar dari kedua belah pihak, yang bisa mengakibatkan turunnya siksa di dunia, dan juga di akhirat kelak.

Apabila kita perhatikan seluruh ajaran Islam dan menyelami rahasia-rahasia hikmah yang terkandung di dalam ajarannya, tentu kita akan memperoleh kesimpulan bahwa semuanya itu menuju kepada tujuan yang satu, yaitu menyempurnakan akhlak manusia, mudah untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, dan membuka jalan kebahagiaan masyarakat, kejayaan bangsa dan kejayaan umatnya terletak pada

¹³Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 63.

¹⁴Mujamma’ Mara’ dia Fahd, Koroang mala’bi’ anna Battuanna Tama di Bahasa Indonesia anna bahasa Mandar. h. 112.

akhlakunya. Selama bangsa itu masih memegang pada norma-norma dan kesusilaan yang teguh, maka selama itu bangsa menjadi jaya dan bahagia.¹⁵

Oleh karena itu, semua orang yang menyeru ke jalan Allah atau melakukan kegiatan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam rangka mempengaruhi orang lain agar melakukan ajaran agama Islam bisa disebut sebagai dai. Walaupun demikian, kita bisa membagi dai menjadi dua yaitu:

- a. Secara umum; dai adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf (dewasa), yang bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah Rasulullah SAW “sampaikanlah walaupun hanya satu ayat”.
- b. Secara khusus; dai adalah mereka yang mengambil keahlian secara khusus dalam bidang dakwah Islam yang dikenal dengan panggilan ulama, dai, atau mubaligh.¹⁶

Menurut M. Ghozali, orang yang mengkhususkan diri dalam bidang dakwah baginya ada dua syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah yaitu:

- c. Pengetahuan mendalam tentang Islam; juru dakwah harus benar-benar mendalam ilmu tentang ushul (pokok) dan furu' (cabang) Islam sehingga apabila dia mengajari atau mendakwahkan manusia lain, benar-benar dia bisa mengindahkan kepada mereka hakikat risalah yang sempurna.

¹⁵Juhari Hasan, *Standar Kompetensi Dai Profesional dalam Konteks Dinamika Perubahan Sosial*, h. 48.

¹⁶Juhari Hasan, *Standar Kompetensi Dai Profesional dalam Konteks Dinamika Perubahan Sosial*, h. 52.

- d. Juru dakwah jiwa kebenaran; para juru dakwah harus menjadi “ruh” yang penuh kebenaran, kegiatan, kesadaran dan kemauan. Namun yang terpenting juru dakwah harus memandang kehidupan dengan bijaksana sehingga apabila melihat penyelewengan di dalam masyarakat dengan tegas dia berani meluruskannya.¹⁷

3. Kompetensi Dai

Kompetensi dai merupakan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan tertentu yang harus dimiliki dai agar mereka dapat melakukan tugas dengan baik. Dengan demikian, kompetensi bagi dai adalah suatu penggambaran yang ideal, sekaligus sebagai target yang harus mereka penuhi.¹⁸ Oleh karena itu, para dai harus melakukan persiapan yang matang sebelum mereka terjun ke medan dakwah. Kenyataan telah membuktikan kepada kita banyak dai yang tidak kuat dalam menghadapi cobaan sehingga mereka menepi dan berhenti dalam dakwah. Jika kita lihat keadaan masyarakat zaman sekarang, dengan arus globalisasi, ilmu pengetahuan, serta teknologi semakin maju, maka tantangan dakwah pun akan lebih berat dibanding zaman yang lalu. Tugas para juru dakwah akan semakin berat dan penuh tantangan. Oleh karena itu, para dai harus memiliki kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki dalam dirinya.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang dai yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan

¹⁷Ali Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h. 149.

¹⁸Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah* (Yogyakarta: Sipes, 2006), h. 273

psikomotorik dengan baik saat berdakwah. Kompetensi dai dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Kompetensi substantif berupa kondisi dai atau mubaligh dalam dimensi ideal. Secara garis besar ada tujuh kompetensi substantif atau kompetensi dasar bagi seorang dai atau muballigh:

- a. Pemahaman agama Islam secara cukup, tepat dan benar: tugas seorang dai adalah menyebarkan agama Islam ke tengah masyarakat. Semakin luas pengetahuan agama seorang mubaligh, semakin banyak ia mampu memberikan ilmu kepada masyarakat. Di samping itu, pemahaman Islam harus tepat dan benar. Artinya, berbagai bid'ah, kufurat, dan tahayul yang sering kali ditempelkan oleh Islam harus dihilangkan sama sekali.
- b. Pemahaman hakikat gerakan dakwah: gerakan dakwah adalah amar ma'ruf nahi munkar dalam menampilkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat senantiasa dikembalikan pada sumber pokok, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Gerakan dakwah merupakan suatu alat, bukan tujuan. Perjuangan untuk menegakan amal shalih di zaman modern tidak mungkin dilakukan kecuali dengan organisasi yang rapi dan modern.¹⁹
- c. Memiliki akhlak al karimah: setiap dai harus memiliki akhlak yang mulia karena mereka akan dijadikan panutan oleh masyarakat. Ia akan selalu diikuti oleh umat. Oleh karena itu, akhlak al karimah harus menjadi pakaian sehari-hari para dai.

¹⁹Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, h. 274

- d. Mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan umum yang relatif luas: agar para dai mampu menyuguhkan ajaran-ajaran Islam dengan lebih baik, ia harus memiliki pengetahuan umum yang relatif luas. Dalam kenyatannya, para dai yang efektif adalah mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup luas.
- e. Mencintai mad'u dengan tulus: pada dasarnya, para dai adalah pendidik umat. Oleh karena itu, sifat-sifat pendidik yang baik seperti tekun, tulus, sabar, dan pemaaf juga harus dimiliki oleh para juru dakwah atau dai.
- f. Mengenal kondisi lingkungan dengan baik: menyampaikan pesan-pesan Islam tidak akan berhasil dengan baik tanpa memahami lingkungan atau ekologi sosial-budaya dan sosio-politik yang ada. Tabligh Islam tidak dapat dilepaskan dari setting kemasyarakatan yang ada. Di sinilah dai harus jeli dan cerdas memahami kondisi umat ijabah dan umat dakwah yang dihadapi supaya dapat menyodorkan pesan-pesan Islam tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.
- g. Memiliki rasa ikhlas *liwajhillah*: seorang dai harus memiliki semboyan, "Kami bertabligh kepadamu semata-mata hanya karena Allah, kami tidak meminta imbalan darimu dan tidak pula kami mengharap pujian". Semboyan ini harus perlu menjadi niat dalam melaksanakan dakwah Islam. Jika keikhlasan telah menjadi dasar dalam berdakwah, maka rintangan, hambatan, dan penghalang apapun yang dihadapi insya Allah tidak akan menjadi hal yang memberatkan dan tidak akan membuat putus asa baginya.²⁰

²⁰Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, h. 275

Kompetensi dai juga dapat dibedakan antara kompetensi spiritual, intelektual, moral dan fisik jasmani.

- a. Kompetensi spiritual (*ruhaniyyah*). Seorang pendakwah hendaknya memiliki sifat-sifat: Iman dan takwa, ahli taubat, ibadah, shiddiq, amanah, bersyukur, ikhlas, ramah, penuh pengertian, tawadhu', sederhana, jujur, tidak egois, tegas, tanggung jawab, sabar dan tawakkal, terbuka dan lemah lembut. Rasulrasul adalah para pendakwah pilihan Allah SWT. mereka penuh iman dan takwa serta keteladanan. Kompetensi spiritual ini disebut juga kompetensi personal.

Kompetensi spiritual, metodologi dapat membentuk kemampuan dai dalam:

1. Komunikasi yang baik (*qaulan ma'rufa*) Q.S. al-Baqarah ayat 26, yaitu komunikasi efektif.
2. Komunikasi lemah lembut (*qaulan layyina*). Pendakwah dari kalangan rakyat kepada mad'u seorang raja menggunakan komunikasi layyina sebagaimana dakwah Nabi Musa a.s kepada Fir'aun.
3. Komunikasi yang tepat dan benar (*qaulan sadida*), yaitu komunikasi yang tidak mengandung kesalahan dan kebohongan.
4. Komunikasi yang mulia (*qaulan karima*), yaitu komunikasi anak ketika berdakwah kepada orang tuanya.²¹

- b. Kompetensi intelektual (*'aqliyah*) kompetensi profesional. Ilmu pengetahuan dan keterampilan pendakwah hendaknya mencakup penguasaan tentang:

²¹Kamaluddin, Kompetensi Dai Profesional, Jurnal Hikmah, Vol. II, No. 01, (Medan: IAIN Padangsidimpuan, 2015), h. 100.

1. Ilmu-Ilmu Islam yang mendalam tentang pesan-pesan dakwah, yaitu:
 - a) Tafsir al-Qur'an adalah ilmu yang mempelajari terjemah dan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an, baik menggunakan pendekatan tafsir tematik maupun tafsir tahlili. Sebelum belajar tafsir didahului oleh ulum al-Qur'an.
 - b) Hadis adalah perkataan, perbuatan dan sikap Nabi SAW. yang berfungsi sebagai informasi dan konfirmasi tentang isi kandungan al-Qur'an.²⁴ Kitab Hadis yang terkenal ada enam, yaitu Kitab Shahih Bukhari, Muslim, Turmizi, Nasa'i, Ibnu Majah.
 - c) Ilmu Tauhid, yaitu ilmu yang membahas masalah keyakinan kepada Allah SWT. Ilmu ini disebut juga dengan akidah Islam, Ushuluddin atau Ilmu Kalam.
 - d) Ilmu Fikih terdiri dari fikih ibadah, fikih mu'amalah, fikih munakahat, fikih mawaris dan fikih siyasah.
 - e) Akhlak/tasauf adalah ilmu yang berhubungan dengan pembentukan karakter muslim berdasarkan kesucian rohani manusia.
 - f) Sejarah peradaban umat Islam terdiri dari Sirah Nabawiyah, Rijal Dakwah dan Sejarah Peradaban Umat Islam.
2. Ilmu-ilmu Sosial yang dapat membantu pendakwah dalam pengenalan mad'u di antaranya ialah ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu hukum, politik, ekonomi.

3. Ilmu Media yang menjadi sarana penyampaian pesan-pesan dakwah yang argumentatif dan logis. Ilmu media mencakup, metode dakwah, bahasa, logika, retorika, balaghah dan metodologi, sehingga pendakwah dapat menjadi operator dan ahli debat, menjadi *top manager* (pimpinan) dalam organisasi dan sebagai pengembang masyarakat dalam program pembangunan. Manajemen dakwah membantu dai menyusun program perencanaan dakwah, pemilihan metode, penyesuaian pesan, penggunaan waktu dan pengelolaan lokasi pertemuan. Kompetensi Moral (*Khulqiyah*). Para nabi selalu bersifat shiddiq, amanah, tabligh dan fathonah, bersyukur, ikhlas, ramah dan penuh pengertian, tawadhu', sederhana dan jujur, tidak egois, tegas, tanggung jawab, sabar dan tawakkal, terbuka (demokratis) dan lemah lembut.²²
- c. Kompetensi Fisik (*Jasmaniyah*). Dai hendaknya adalah orang yang sehat jasmani, memiliki kecukupan materi serta berasal dari etnik kaum sendiri. Kesehatan dan kekuatan fisik dibutuhkan dalam menegakkan *Jihad fi sabilillah*, demikian juga harta yang cukup. Para Nabi dan Rasul diutus Tuhan adalah dari etnis masyarakat sendiri. Kesamaan budaya dan etnis menimbulkan kedekatan hubungan antara dai dan mad'u, sebagai mana Nabi Hud as menjadi pendakwah bagi saudara-saudaranya kaum 'Ad. Demikian juga kepada kaum Tsamud Allah SWT. mengutus saudara mereka Nabi Shaleh as.²³

²²Kamaluddin, Kompetensi Dai Profesional, Jurnal Hikmah, Vol. II, No. 01, h. 101.

²³Kamaluddin, Kompetensi Dai Profesional, Jurnal Hikmah, Vol. II, No. 01, h. 102.

Dai juga perlu memahami paham-paham keagamaan yang dianut oleh masyarakat mad'u yang dihadapinya, seperti sunni, syi'ah, Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. Pengenalan ini berdampak pada pemilihan materi pesan yang sesuai dan tidak sampai menyinggung perasaan mad'u yang dihadapi. Oleh karena itu dai yang kompeten adalah dai yang berlatar belakang netral dan mengayomi semua paham yang dianut oleh khalayak. Sebagai *agent of change* (pelaku perubahan) yang berperan menyampaikan informasi tentang kebenaran Islam dan menarik kembali orang-orang untuk kembali ke titik kordinat, dai dituntut untuk mampu memahami berbagai persoalan dan dinamika sosial yang mengintari kehidupan masyarakat.

Dalam studi ilmu dakwah menjadi dai itu tidaklah sulit, semua orang bisa menjadi dai sesuai kapasitas kemampuan yang dimiliki. Namun untuk menjadi dai profesional tidaklah semudah itu, karena diperlukan sejumlah kriteria dan kompetensi tertentu yang melekat pada dirinya sehingga pesan-pesan syariat yang disampaikan kepada orang lain (mad'u) itu bersifat fungsional bagi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.²⁴

M. Quraish Shihab menguraikan bahwa dalam perspektif al-Qur'an terdapat 2 (dua) pelaku (*agent*) perubahan. Pertama, Perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah SWT. Perubahan yang dilakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum yang diciptakannya, seperti hukum alam. Kedua, perubahan yang pelakunya

²⁴Kamaluddin, Kompetensi Dai Profesional, Jurnal Hikmah, Vol. II, No. 01, h. 105.

adalah manusia. Manusia yang dimaksudkan adalah bukan dalam wujudlahiriyah, sebab tanpa totalitas itu manusia tidak mampu menggerakkan perubahan.²⁵

Dari uraian Quraish Shihab tersebut, dapat didalami bahwa tidak semua manusia mampu bertindak sebagai pelaku perubahan. Hanya orang-orang pilihan saja yang dipandang bisa melakukan perubahan secara baik, yaitu manusia yang memiliki totalitas kepribadian yang luhur. Karena itu salah satu aspek kompetensi yang perlu dimiliki dai adalah memiliki kepribadian yang luhur.

Secara lebih terperinci Sa'd Al-Qahthani menyebutkan sejumlah aspek kompetensi yang harus dimiliki dai, antara lain : (1) berilmu; (2) arif dan santun; (3) lemah lembut; (4) sabar; (5) jujur dan ikhlas; dan (6) keteladanan.³⁶ Selain itu dijumpai pula beberapa kompetensi lain yang harus dimiliki dai sebagaimana dijelaskan oleh Jum'ah Amin Abdul Aziz, yaitu : (1) amanah; (2) shiddiq; (3) ikhlas; (4) kasih sayang; (5) lemah lembut; (6) sabar; (7) hirsh atau memiliki perhatian yang besar terhadap mad'u; dan (8) tsiqah atau memiliki keimanan yang kuat.²⁶

Berdasarkan dua uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa untuk menjadi dai profesional maka diperlukan beberapa kriteria dan kompetensi yang memadai agar proses penyelenggaraan dakwah dapat berhasil dengan baik. Untuk memahami kompetensi dai profesional, maka dipandang perlu dirumuskan terlebih dahulu standar kompetensi yang harus dimiliki dai.

²⁵M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2006), h.246.

²⁶Juhari Hasan, *Standar Kompetensi Dai Profesional dalam Konteks Dinamika Perubahan Sosial*, h. 46.

Dai merupakan *agent of change* yang dituntut memiliki standar kompetensi sebagai pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak, terampil dan berpenampilan menarik. Atas dasar itu, maka yang menjadi kompetensi dasar adalah beriman, berilmu, berakhlak, berketerampilan dan berpenampilan. Bertolak dari keterangan di atas, maka seorang dai yang baik tentu ada beberapa kriteria kompetensi yang harus dimilikinya jika dakwahnya ingin berhasil antara lain sebagai berikut:

3. Seorang dai hendaknya memahami kondisi orang-orang yang didakwahi, karena objek dakwah itu bermacam-macam keadaannya. Diantara mereka ada yang memiliki ilmu sehingga dai membutuhkan kekuatan ilmu dalam debat dan diskusi. Di antara mereka ada yang tidak berilmu. Di antara mereka ada yang keras kepala, dan ada pula yang tidak keras kepala. Intinya keadaan mereka berbeda-beda, bahkan penerapan hukumnya juga akan berbeda karena perbedaan kondisinya.
4. Dai harus memiliki wawasan yang luas, baik yang terkait dengan ajaran Islam itu sendiri yang memang menjadi tema utama dalam dakwah yang dilakukan maupun wawasan kekinian dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa menjadi penunjang dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.
5. Seorang dai juga harus mempunyai kemampuan atau keterampilan (*skill*) dakwah sehingga bila ia berdakwah dengan cara berkhotbah atau berceramah, khotbah dan ceramahnya itu menarik, enak di dengar dan jama'ah antusias untuk mendengarkannya, karena memang mudah dipahami.

6. Hendaknya seorang dai memiliki akhlak yang baik dalam perkataan, perbuatan, dan penampilan yang baik. Maksudnya penampilan yang baik adalah penampilan yang layak untuk seorang dai. Juga perbuatannya dan perkataannya layak untuk seorang dai. Yaitu hendaknya ia berhati-hati dan tenang dalam berkata dan berbuat, memiliki pandangan yang mendalam. Sehingga ia tidak mengesankan bahwa agama itu sulit, selama masih bisa untuk dihindari kesan tersebut. Dan hendaknya ia tidak mengambil sikap yang keras selama masih bisa berlemah lembut.
7. Seorang dai haruslah memiliki sifat sabar dalam berdakwah, jangan sampai ia berhenti atau jenuh, namun ia harus tetap terus berdakwah di jalan Allah dengan segenap kemampuannya. Karena seseorang telah dihinggapi kejenuhan maka ia akan letih dan meninggalkan (dakwah). Akan tetapi, apabila ia menetapi kesabaran diatas dakwahnya, maka ia akan meraih pahala sebagai orang-orang yang sabar disatu sisi, dan disisi lain ia akan mendapatkan kesudahan yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka seorang dai dalam melakukan aktivitas dakwah harus memiliki kompetensi agar niat dakwah dapat berjalan dengan baik dan orang-orang yang mendengarkan dapat tercerahkan dan senantiasa menjalankan ajaran agama sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

B. Sistem Dakwah Jama'ah Tabligh

1. Budaya Khuruj Dakwah Jama'ah Tabligh

Kelompok Jama'ah Tabligh dikenal oleh masyarakat di hampir seluruh belahan dunia karena intensitas kegiatan dakwahnya. Dengan kegiatan dakwahnya, pertemuan

ini mendapat julukan "Jama'ah Tabligh".²⁷ Ada pula yang menyebutnya sebagai kelompok dakwah masjid. Hal ini karena kegiatan dakwah mereka selalu dilakukan di masjid-masjid. Selain itu, ada pula yang menyebutnya Jama'ah *Khuruj*. Hal ini terkait dengan istilah Jama'ah Tabligh yang menyebut dakwahnya dengan istilah *khuruj fi sabilillah*.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, terlihat bahwa kelompok Jama'ah Tabligh sudah dikenal masyarakat umum dalam dakwah masjidnya. Mereka melakukan kegiatan dakwah yang sungguh-sungguh, konsisten mulai dari satu masjid lalu ke masjid berikutnya tanpa henti. Mereka kebanyakan berada di satu masjid selama tiga hari dua malam pada akhir pekan, yakni Jumat, Sabtu, dan Ahad. Setelah kembali ke rumah masing-masing, pada hari Jumat bulan berikutnya umumnya sebagian besar dari mereka melakukan khuruj kembali ke masjid lain. Hal ini dilakukan mengingat keyakinan mereka bahwa sebagai umat Islam mereka mempunyai kewajiban untuk berdakwah atau *khuruj fi sabilillah* sebanyak:

- a. 4 bulan dalam seumur hidup,
- b. 40 hari pada setiap tahun,
- c. 3 hari dalam setiap bulan, atau
- d. 2 kali berkeliling pada setiap minggu.

Kebanyakan anggota dari Jama'ah Tabligh memiliki keyakinan pada kewajiban untuk dakwah. Kewajiban ini setara dengan menjalankan shalat lima waktu. Kewajiban

²⁷M.Sadiq, *Hukum Dakwah dalam perspektif Jamaah Tabligh* (Malang: PT Literasi Abadi), h. 16.

untuk berdakwah tidak hanya dimiliki oleh pihak laki-laki saja, namun sebagian besar para istrinya juga memiliki kewajiban serupa. Kewajiban tersebut tertanam dalam jiwa mereka. Mengenai kewajiban berdakwah, mereka fahami dari beberapa ayat Al-Qur'an yang setiap kali khuruj selalu disampaikan oleh pimpinan khuruj. Selain itu ayat-ayat tersebut selalu dibahas dan menjadi materi dakwah mereka.

Kegiatan dakwah ataupun khuruj Jama'ah Tabligh ini pada umumnya dilakukan dalam dua bentuk dakwah, yaitu dakwah umum dan dakwah infiradi. Bentuk dakwah umum menurut mereka adalah dakwah yang disampaikan secara berjama'ah dan disampaikan kepada masyarakat luas dan dilakukan di masjid- masjid.²⁸ Dakwah umum ini dilakukan dalam dua cara, yaitu:

- a. dengan cara menetap di satu daerah,
- b. dengan berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah yang lain.²⁹

Kemudian dakwah dalam bentuk infiradi, yaitu dakwah yang dilakukan secara pribadi.³⁰ Biasanya dakwah infiradi dilakukan dalam bentuk berikut:

- a. Menghadiri pada dua majlis taklim dalam satu hari (satu hari taklim yang diadakan di masjid dan yang ke dua di masjid).
- b. Meluangkan waktu 2,5 jam setiap hari untuk menjenguk orang sakit, mengunjungi para sesepuh dan bersilaturahmi, membaca satu juz Al-Qur'an

²⁸Ahmad, R. (2020) "*Konsep Dakwah Dalam Perspektif Islam*." Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, h. 20

²⁹Aziz, M. (2020) "*Transformasi Dakwah Jama'ah Tabligh Di Era Digital*" Jurnal Komunikasi Islam, h. 73

³⁰Rahman, A. (2021). "*Metode Dakwah Jamaah Tabligh: Analisis Dakwah Umum Dan Infiradiyah*." Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, h. 60

setiap hari, menjaga dzikrullah pada pagi an sore, membantu para jama'ah yang *khuruj*, serta i'tikaf pada setiap malam jum'at di markas (sebutan masjid pusat perkumpulan mereka).

2. Sistem Dakwah Jama'ah Tabligh

Sistem dakwah jama'ah tabligh merupakan kegiatan berkeling-keliling yang dilakukan satu kelompok jama'ah dengan mendatangi masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, serta mengajak dan menyebarkan kebaikan yang dilakukan pada waktu sore hari sebelum tiba shalat Magrib.

Jama'ah Tabligh menjadi salah satu kelompok keagamaan yang menarik perhatian beberapa kalangan umat muslim sekarang ini. Kelompok ini memiliki keunikan tersendiri dalam mensosialisasikan pemahamannya yang tidak sama dengan kelompok keagamaan lain. Keunikan dalam mensosialisasikan dakwah Jama'ah Tabligh adalah terletak pada bentuk pergerakan dakwah dan metode dakwah mereka yang mengharuskan untuk melakukan *khuruj fi sabilillah* (keluar dijalan Allah SWT) dan juga cara mereka berdakwah keluar-luar sambil berjalan kaki.dan melakukan dakwah secara *door to door*.

Door to door artinya rumah ke rumah yang sebagaimana dimaksudkan adalah berdakwah secara langsung berkeliling memasuki rumah sambil menceritakan indahya islam Sebagaimana yang dikemukakan oleh Maulana Ilyas bahwa setiap orang yang beriman hendaknya meluangkan waktu untuk mendakwahkan agama kesetiap rumah dengan membentuk rombongan menelusuri lorong demi lorong, rumah demi rumah,

kota demi kota dengan bersabar menghadapi kesulitan dan mengajak manusia dengan baik untuk memperjuangkan agama.

Oleh karena itu konsep Jama'ah Tabligh mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk keluar berdakwah di jalan Allah SWT dengan meninggalkan rumah, anak, istri, bapak, ibu, saudara, tetangga, dan pekerjaan.³¹ Namun disisi lain, Jama'ah Tabligh memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam memberikan nafkah lahir dan bathin terhadap istri dan anak-anaknya yang ditinggalkan, karena dalam Islam seorang istri memiliki hak terhadap suaminya yaitu mendapatkan nafkah lahir, seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal dengan sebaik-baiknya, dan juga nafkah bathin seperti kasih sayang, cinta, dan perhatian dari suaminya.³²

Dalam hal ini seorang istri berperan ganda dan multifungsi ketika ditinggalkan oleh suami mereka dalam melakukan *khuruj fi sabilillah*. Oleh karena itu, banyak kalangan yang menilai negatif terhadap gerakan dakwah Jama'ah Tabligh. Namun adapun kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh selain melakukan kegiatan dakwah berjalan menuju jalan Allah SWT. Jama'ah Tabligh juga bisa menyiarkan agama Islam melalui kegiatan di Masjid maupun Musola di tempat mereka tinggal. Selain banyaknya klaim kesesatan dan terkesan eksklusif dikalangan umat Islam. Disisi lain masalah dari cara atau metode dakwah Jama'ah Tabligh menjadi persoalan utama atau faktor utama yang mengundang reaksi sosial negatif terhadap gerakan dakwah Jama'ah Tabligh.

³¹Suherman Yani, *Model Pembelajaran Khuruj Fi Sabilillah: Studi Pemikiran Muhammad Ilyas* (Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam, 2006), h. 55.

³²Ra'd Kamil Musthafa Al Hiyali, *Membina rumah tangga yang harmonis* (Cet I; Jakarta, Pustaka Azzam, 2001), h. 125.

Landasan kerja dakwah Jama'ah Tabligh adalah musyawarah. Berdasarkan ruang lingkupnya musyawarah terbagi dalam beberapa tingkatan. Tingkatnya adalah musyawarah dunia yang diadakan dua tahun sekali. Sedangkan pada tingkatan musyawarah nasional jama'ah Tabligh mengadakan musyawarah empat bulan sekali.

Jama'ah Tabligh memiliki struktur yang mengatur setiap aktivitas keanggotannya, namun demikian Jama'ah Tabligh tidak melakukan pengorganisasian yang dimilikinya dengan anggapan bahwa pembakuan tersebut hanya akan membentuk pola pikir masyarakat yang menyamakan Jama'ah Tabligh dengan kelompok golongan Islam lainnya.

Jama'ah Tabligh dikenal sebagai dai yang tekun, ulet dalam melaksanakan dakwah-dakwahnya mereka. Dakwah dalam pandangan aktivis Jama'ah Tabligh sungguh sangat penting, sebab inti dari kegiatan dakwah adalah menyebarluaskan ajaran dari agama islam, dan sementara agama dalam kehidupan umat manusia menempati posisi strategis, bahkan yang penting lagi ialah bagaimana mewujudkan agama di dalam diri manusia.³³ Kegiatan mereka sangatlah intens di masjid, mereka hampir menghabiskan 70 persen waktunya untuk menyampaikan ilmu kepada orang lain dan meningkatkan ibadahnya. Dalam al-Qur'an ketetapan shalat termasuk salah satu perintah Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Sejak hari-hari pertama kerasulan, sejarah mencatat Rasulullah shalat bersama Khadijah, Ali dan kemudian dengan

³³Abd. Rasyid Masri, *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah*, h. 130.

pengikut yang lain. Al-Quran mencantumkan betapa kaum musyrik mengganggu pelaksanaan ibadah shalat ini.

3. Jenis Dakwah Jama'ah Tabligh

Jenis dakwah dalam jama'ah tabligh ada empat yaitu, dakwah personal di mana saja, dakwah semacam caramah, dakwah silaturahmi secara umum, dan dakwah silaturahmi secara khusus untuk orang-orang tertentu.³⁴ Adapun materi dakwah yang disampaikan dalam jama'ah tabligh ada enam yang disebut enam sifat yaitu;

Pertama, *kalimah tayyibah*. Kedua, *Salat al-khusyu' wa al-khudu'*. Ketiga, *al'ilmu ma'a al-zikir*. Keempat, *ikram al-muslimin*. Kelima, *tashih al-niyyah*, dan keenam *al-da'wah wa al-tabligh wa al-khuru'j fi sabilillah*. Keenam materi tersebut disampaikan dalam ceramah setiap harinya. Maksud keenam materi tersebut adalah bukan hanya sekedar dihapal dan dipahami, akan tetapi menjadi sifat dan kepribadian yang melekat pada diri setiap jama'ah.³⁵

4. Keutamaan Sistem Dakwah Jama'ah Tabligh

Adapun keutamaan Jama'ah Tabligh adalah sebagai berikut:

- a. Siapa saja yang mengalami kesusahan untuk mengajak seorang dalam dakwah, maka Allah SWT akan memudahkan langkahnya masuk ke surga. Setiap langkah kaki akan mengangkat derajatnya 700 kali di sisi Allah SWT dan akan menggururkan dosa-dosa.

³⁴M.Sadiq, *Hukum Dakwah dalam perspektif Jamaah Tabligh* (Malang: PT Literasi Abadi), h.

³⁵M.Sadiq, *Hukum Dakwah dalam perspektif Jamaah Tabligh*, h. 35

- b. Para malaikat dan seluruh makhluk , baik yang di darat dan di laut dan di angkasa memohon ampunan bagi orang yang berdakwah.
- c. Para malaikat merendahkan sayapnya untuk dilalui dan debu-debu yang menempel akan menjadi tameng asap api neraka.
- d. Berdiri sesaat di jalan Allah SWT lebih baik dari pada shalat sunnat sepanjang malam di depan Hajar Aswad dan pada malam *Lailatul Qadr*.
- e. Barang siapa yang terluka di jalan Allah SWT atau tertimpa musibah, maka sesungguhnya ia akan dibangkitkan dengan darah yang masih menetes seperti keadaannya pada waktu ia terluka, yang warna darahnya seperti *za'faron* dan harumnya seperti harum katsuuri.³⁶

5. Cara-cara Jama'ah Tabligh dalam memahamkan pesan kepada Mad'u

Adapun cara-cara jama'ah tabligh dalam memahamkan pesam kepada mad'u sebagai berikut:

- a. Dengan cara langsung mempraktekkan pada dirinya dengan ibadah, dzikir, berdoa, bergaul, dan belajar.
- b. Memberikan nasehat-nasehat kepada mereka yang dikunjungi untuk meluangkan waktunya berjuang untuk agama ini dengan ikut serta dalam kegiatan dakwah jama'ah tabligh
- c. Para Jama'ah Tabligh berdiskusi kepada mereka yang dikunjungi untuk berjuang menyebarkan agama islam.

³⁶Abd. Rasyid Masri, *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah*, h. 132.

- d. Memberi pemahaman mengenai cara berdakwah yang baik dan bahasa yang baik tanpa harus mendoktrin dan memaksa.³⁷

C. Teori Citra Dai

Citra dalam wacana ilmu komunikasi itu semakna dengan kredibilitas, yaitu seperangkat persepsi komunikan tentang sifat-sifat yang terdapat pada komunikator. Dalam pengertian ini terkandung dua hal: Pertama, kredibilitas adalah persepsi komunikan; jadi tidak inheren dalam diri komunikator. Kedua, berkenaan dengan sifat-sifat komunikator yang selanjutnya disebut sebagai komponen-komponen kredibilitas.³⁸

Komunikator yang dinilainya tinggi pada keahlian dianggap sebagai cerdas, mampu, ahli, berpengalaman atau terlatih. Sebaliknya, komunikator yang dinilai rendah pada keahlian dianggap tidak berpengalaman, tidak tahu atau bodoh. Sedangkan kepercayaan adalah kesan komunikan tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya, apakah komunikator dinilai jujur, tulus bermoral, adil, sopan atau etis, atau dinilai tidak jujur dan tidak etis. Dalam hal ini Aristoteles menyebutnya dengan “*good moral character*” orang baik yang berbicara baik.³⁹

Koehler, Annatol dan Applbaum menambah empat komponen:

- a. Dinamisme, yakni komunikator yang memiliki dinamisme bila ia dipandang sebagai bergairah, bersemangat, aktif dan tegas. Dalam komunikasi, dinamisme memperkokoh dengan cara berkomunikasi.

³⁷Juhari Hasan, *Standar Kompetensi Dai Profesional dalam Konteks Dinamika Perubahan Sosial*, h. 81.

³⁸Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 275.

³⁹Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 260.

- b. Sosialibitas, yakni kesan komunikan tentang komunikator sebagai orang yang periang dan senang bergaul.
- c. Ko-orientasi, yakni kesan komunikan tentang komunikator sebagai orang yang mewakili kelompok yang kita senangi dan mewakili nilai-nilai kita.
- d. Kharisma, yakni digunakan untuk menunjukkan suatu sifat luar biasa yang dimiliki komunikator yang menarik dan mengendalikan komunikan.⁴⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, seorang dai memiliki nilai atau strata positif di masyarakat. Dai yang memiliki citra sebagaimana pendapat di atas, akan memberikan nuansa yang baik di masyarakat sehingga ilmu-ilmu agama yang disampaikan dapat dicerna dengan baik dan diaplikasikan oleh masyarakat sekitar.

Salah satu komponen penting dari citra atau kredibilitas adalah otoritas. Memiliki otoritas artinya memiliki keahlian yang diakui. Otoritas muncul disebabkan oleh beberapa hal:

- a. Otoritas terbentuk karena orang melihat latar belakang pendidikan dan pengalaman.
- b. Komponen dalam kredibilitas adalah good sense artinya pendengar menyukai dan akhirnya menerima gagasan yang dikemukakan oleh pembicara yang dipandang obyektif. Citra obyektif dapat dibangun dengan menggunakan pendekatan rasional dan argumentasi yang logis menghindari sikap tidak jujur dalam menyajikan informasi serta tidak menggurui dan memberikan penghargaan kepada pendapat yang berbeda.

⁴⁰Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 261.

- c. Komponen kredibilitas lainnya adalah *good will*. Pendengar akan tertarik kepada pembicara jika mereka tahu bahwa si pembicara berbicara untuk kepentingan pendengar. *Good will* dapat dibangun melalui proses ko-orientasi yaitu mencari kesamaan antara pembicara dengan pendengar dalam hal perbuatan, sikap, dan nilai. Teknik lain adalah menunjukkan keterlibatan pribadi pembicara pada topik dan kebutuhan pendengar. Komitmen dapat ditunjukkan dengan kesediaan untuk memberikan informasi tambahan jika khalayak membutuhkannya.
- d. Dinamisme yaitu ekspresi fisik dari komitmen psikologi terhadap topik. Secara singkat dalam membangun kredibilitas perlu mengetahui bagaimana orang lain menilai diri kita. Kredibilitas tidak secara inheren berada dalam diri kita sendiri. Kredibilitas dapat merupakan hasil penilaian orang tentang diri kita setelah mereka menerima informasi tentang kita langsung atau tidak langsung.⁴¹

Dalam hal ini Azis juga mengemukakan bahwa seorang dai harus senantiasa merasa membutuhkan terhadap pengetahuan (*need for knowledge*), sehingga proses pembinaan diri mengarah kepada terbentuknya pemahaman secara lengkap serta kebutuhan pengembangan diri (*need for achievement*).⁴² Kebutuhan pengembangan diri tersebut sebagai upaya merespon terhadap perkembangan zaman yang bergerak secara cepat. Gerak dakwah Islam membutuhkan profesi-profesi untuk pelayanan jasa kepada umat, sehingga ada wujud dalam dakwah. Peran para juru dakwah adalah mengarahkan

⁴¹Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 73-74.

⁴²Abdul Azis, *Yang Tegar di Jalan Dakwah*, h.29.

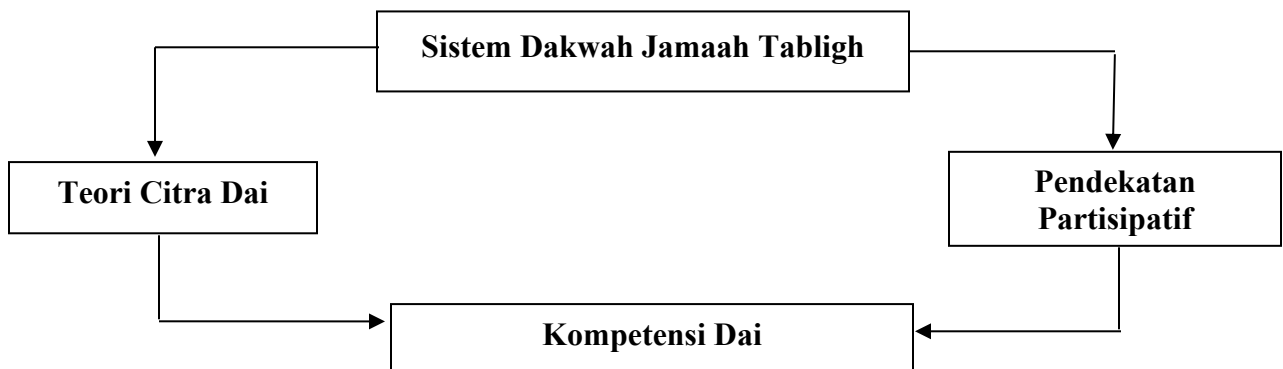
potensi-potensi umat sesuai disiplin keilmuan masing-masing agar bisa bermanfaat dalam dakwah.

D. Kerangka Konseptual

Urgensi kerangka teoretis yang paling utama adalah untuk mempermudah perumusan hipotesis. Selain itu, kerangka teoritis juga berguna untuk mempertegas jenis hubungan yang terjadi antar variabel serta untuk menggambarkan bagaimana proses pengorganisasian data dan analisis data yang dilakukan. Pada penelitian ini, akan membahas secara deskriptif tentang gambaran kompetensi dakwah dalam sistem dakwah jama'ah tabligh di desa Parappe Kecamatan Campalagian.

Penelitian ini secara deskriptif akan menjelaskan tentang kompetensi dakwah yang dimiliki oleh Jama'ah Tabligh dalam melakukan dakwahnya. Oleh karena itu, sebelumnya akan diketahui gambaran sistem dakwah Jama'ah Tabligh yang ada di desa Parappe, kemudian dilanjutkan dengan kompetensi dai yang dimiliki Jama'ah Tabligh dalam dalam menyebarkan ajaran Islam.

Bagan 2.1: Kerangka Konseptual Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian, yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan induktif. Proses dan makna (prespektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.¹ Jenis penelitian kualitatif dapat membantu pemahaman tentang kompetensi dai, sistem dakwah yang memiliki ciri-ciri, tradisi, nilai, dan praktik unik yang sulit diukur secara kuantitatif.

Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian etnografi kolaboratif. Etnografi kolaboratif adalah jenis penelitian kualitatif yang menggabungkan etnografi konvensional dengan prinsip-prinsip penelitian partisipatif. Maka peneliti bekerja sama dengan komunitas atau partisipan sebagai mitra aktif selama proses penelitian.²

Peneliti dituntut untuk melihat dan berpartisipasi dalam kegiatan dakwah bersama para dai untuk memahami lebih dalam tentang proses pembelajaran dan pembentukan kemampuan dai dalam komunitas Jamaah Tabligh, serta bagaimana kompetensi dan tantangan yang dihadapi dai jama'ah tabligh.

¹Burhan Bungun, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 4

²Rahmawati, R., & Baiquni, M. (2023). "Membangun Jembatan Pengetahuan: Pengalaman Etnografi Kolaboratif di Masyarakat Pesisir Jawa." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 67-83.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun jenis pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah Pendekatan Partisipatoris atau Partisipatif. Dimana pendekatan partisipatoris atau pendekatan partisipatif adalah suatu pendekatan yang terlibat secara langsung dalam suatu proses terkait urusan tertentu agar keputusan yang diambil memiliki dasar informasi yang mendekati sempurna (Quasi-perfect Information). Pendekatan partisipatoris adalah metodologi penelitian yang melibatkan subjek penelitian atau komunitas yang diteliti secara aktif sepanjang proses penelitian.³ Pendekatan penelitian ini berbeda dari penelitian konvensional yang di mana peneliti bertindak sebagai pengamat yang tidak berpartisipasi dan terpisah dari subjek penelitian. Sedangkan dalam pendekatan ini menekankan kolaborasi antara peneliti dan kelompok atau komunitas yang diteliti, dengan mengakui bahwa kedua pihak memiliki pengetahuan berharga untuk memberikan kontribusi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mendeskripsikan sebuah hasil analisis dari suatu permasalahan dalam ilmu dakwah dan komunikasi yaitu kompetensi dai dalam dakwah jama'ah tabligh di Desa Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini bertempat di desa Parappe kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar. Adapun alasan memilih lokasi yaitu lokasi ini memiliki karakteristik yang representatif untuk fenomena yang menjadi subjek

³Adimihardja, K., & Hikmat, H. *Participatory Research Appraisal: Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama Press, Bandung, h. 12-15.

penelitian, termasuk komunitas Jamaah Tabligh yang aktif dan telah berkembang selama waktu yang cukup lama, sehingga memberikan informasi yang kaya dan mendalam.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2024 sampai Maret 2024.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam memahami dan menggunakan sumber data, maka data yang diperoleh juga dapat meleset dari yang diharapkan. Oleh sebab itu, peneliti harus memahami sumber data apa dan mana yang mesti digunakan dalam penelitian itu.⁴

Sementara menurut Sukardi mengatakan bahwa, ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁵

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan atau dapat dikatakan bahwa sumber data primer itu adalah data yang didapatkan dari peneliti sendiri melalui langkah-langkah yang sudah dipersiapkan.⁶ Data primer dalam penelitian ini bersumber langsung dari 5 informan yakni dari 1 orang *annangguru* (tokoh agama) 2 orang masyarakat, dan 2 orang jama'ah tabligh yang juga merupakan tokoh agama desa Parappe. Data yang dibutuhkan dari 5 informan diatas meliputi aspek kemampuan akademik dan keagamaan, kemampuan berbicara secara efektif,

⁴M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial dan ekonomi* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2013), h. 128.

⁵Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 205.

⁶Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), h. 117.

kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kultur dan masyarakat, serta tantangan yang dihadapi saat berdakwah, dan proses pengembangan kemampuan dalam jamaah Tabligh.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain. Dapat juga dikatakan bahwa data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen atau buku untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.⁷ Selain data primer juga dikumpulkan data sekunder dari berbagai informasi lainnya yang digunakan untuk interpretasi terhadap data primer tersebut. Adapun data sekunder yang dibutuhkan seperti buku tentang Jama'ah Tabligh dan sejarahnya, buku pedoman dakwah Jamaah Tabligh, dan literatur khusus Jama'ah Tabligh yakni Fadail A'mal.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan mengumpulkan, atau menghimpun data.⁸ Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data. Metode (cara atau teknik) menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: angket, wawancara, pengamatan, dokumentasi dan lainnya. Pengumpulan data dilakukan untuk

⁷Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, h. 118.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 78.

memperoleh sebuah informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai suatu tujuan penelitian.

Data kualitatif adalah kumpulan informasi deskriptif yang dikonstruksi dari percakapan atau dalam bentuk naratif berupa kata-kata. Data kualitatif diperoleh dari transkrip wawancara, catatan observasi, catatan harian, transkrip audio atau video, dan catatan dokumen atau laporan.⁹ Untuk itu penelitian perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.¹⁰

Berikut ini, penulis memaparkan beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian sebagai langkah untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

1. Wawancara

Wawancara adalah instrumen utama untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai.¹¹ Sementara menurut Lexy bahwa wawancara adalah

⁹Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 101.

¹⁰Punadji Setyosari, *Metode Penelitian dan Pengembangan* (Cet. Ke-3; Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 217.

¹¹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011), h. 111.

percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹²

Proses wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Peneliti menulis beberapa pertanyaan mendasar kemudian pertanyaan berkembang sesuai jawaban dari responden. Adapun informan dalam penelitian ini bersumber dari para dai dan masyarakat di desa Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar. Adapun jumlah responden sebanyak 5 orang yang terdiri dari 1 orang *annangguru* (tokoh agama) 2 orang masyarakat, dan 2 orang jama'ah tabligh yang juga merupakan tokoh agama desa Parappe. Pemilihan para responden ini dilakukan dengan anggapan bahwa masyarakat dan jama'ah sebagai objek dakwah jama'ah tabligh memiliki informasi valid tentang variabel penelitian penulis. Sedangkan responden dari jama'ah tabligh diambil karena mereka merupakan sumber informasi yang kaya dan substantif tentang fenomena kompetensi dai dalam Jamaah Tabligh.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Observasi adalah pengamatan langsung dengan penuh perhatian dan merekam secara sistematis apa yang didengar dan dilihat.¹³

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. Ke-29; Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2009), h. 186.

¹³Muhammad Yaumi, *Action Research* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 125.

Berdasarkan pendapat tersebut, observasi dapat dimaknai sebagai proses mengamati gejala-gejala yang terjadi di lokasi penelitian. Data dari observasi ini digunakan untuk mendukung dan menguatkan data sebelumnya yang bersumber dari wawancara. Sehingga observasi dalam penelitian ini adalah digunakan untuk membuktikan lebih jauh tentang gambaran kompetensi dai dalam sistem dakwah jama'ah tabligh di desa Parappe.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk gambar seperti, foto, gambar hidup, dan lain-lain. Sementara dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung dan sebagainya.¹⁴

Adapun teknik dokumentasi dalam penelitian ini penulis butuhkan untuk mengumpulkan data dari hal-hal yang dianggap perlu seperti bukti hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

4. Partisipan

Partisipan merupakan pendekatan Teknik pengumpulan data yang melibatkan partisipasi aktif subjek penelitian dalam proses pengumpulan data. Cara ini

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Cet ke-21; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 329.

memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, pandangan dan persepsi data penelitian. Sehingga dengan demikian, peneliti berperan langsung dalam proses dakwah jama'ah tabligh.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti agar mudah dan sistematis dalam mengumpulkan data berdasarkan dengan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan.¹⁵ Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Pedoman wawancara dalam penulisan ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Adapun pertanyaan tersebut berupa pertanyaan yang menayakan tentang kompetensi dai dalam sistem jauhlah Jama'ah Tabligh di desa Parappe.

2. Panduan Observasi

Panduan observasi digunakan untuk mendukung dan menguatkan data sebelumnya yang bersumber dari wawancara. Sehingga observasi dalam penelitian ini adalah digunakan untuk membuktikan lebih jauh tentang gambaran kompetensi dai dalam sistem dakwah jama'ah tabligh di desa Parappe.

¹⁵Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 135.

3. Dokumentasi

Instrumen Penelitian yang ketiga yaitu dokumentasi dimana alat dokumentasi yang digunakan oleh peneliti yaitu Kamera dimana suatu alat instrument yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data berupa gambar, video dan sejenisnya. Instrumen ini juga dapat digunakan untuk merekam suara responden pada saat wawancara, sehingga memudahkan peneliti untuk menyimpan data atau informasi yang diperoleh di lapangan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁶ Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Pada proses pengolahan data, digunakan metode komparatif. Metode komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan. Metode ini juga dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan dengan membandingkan suatu pemahaman dengan pemahaman lainnya kemudian berusaha menghasilkan kesimpulan dalam bentuk argumen penulis. Sehingga

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 244.

dalam penelitian ini, penulis membandingkan pemahaman pemahaman dari dai mengenai kompetensi yang dimiliki dalam berdakwah.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu tahap reduksi data, display data menyajikan data, dan tahap pengecekan atau klarifikasi keabsahan data.¹⁷

Pertama, reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹⁸ Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Maka masalah makna data yang terdiri atas berbagai macam konteks dapat terkuasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan data, seperti bentuk tradisi. Data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian penting untuk direduksi untuk mengatur penjelasan data serta memudahkan dalam proses pengolahan data lebih lanjut.

¹⁷Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 35.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Cet ke-21; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 338.

Kedua, display data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Jika dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau valid.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang belum pernah diteliti atau ditemukan sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya buram/atau samar-samar, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengelolaan dan teknik analisis data ini memudahkan bagi para peneliti dalam mengelola data yang telah didapatkan di lapang, yang kemudian dirumuskan untuk menemukan sebuah hasil yang dibutuhkan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Sugiyono menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Lebih lanjut menjelaskan bahwa untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (credibility), uji transferabilitas (transferability), uji dependabilitas (dependability) dan terakhir uji obyektivitas (confirmability).¹⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengujian keabsahan data digunakan untuk memastikan keabsahan dan validitas data yang diolah sehingga tidak melahirkan kesimpulan yang keliru.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. . h. 92-93.

BAB IV

KOMPETENSI DAI DALAM SISTEM DAKWAH JAMA'AH TABLIGH

A. Profil Lokasi Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat

Parappe merupakan suatu Desa yang tepatnya berada di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Masyarakat yang bertempat tinggal disini memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda seperti petani, pengusaha, pedagang, Pegawai Negeri Sipil, pensiunan, dan jasa. Walaupun masyarakat Parappe memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda tetapi diantara mereka memiliki rasa kebersamaan, gotong royong, kerukunan warga, saling tolong menolong sehingga mereka dapat menciptakan keharmonisan antara masyarakat satu dengan yang lainnya.

Desa Parappe berjarak 1km menuju ibu kota kecamatan, 42 km menuju ibukota Kabupaten dan 200km menuju ibukota Provinsi Sulawesi Barat. Luas wilayahnya adalah 9,4km dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Banua-Baru
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wonomulyo
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bonde
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Parappe Kecamatan Campalagian

Terdapat 5 Dusun di Desa Parappe yang terdiri dari Dusun Banua, Dusun Parappe, Dusun Passairang, Dusun Pajjallungan, dan Dusun Banua-baru.

B. Sejarah Jama'ah Tabligh

1. Sejarah Jama'ah Tabligh Internasional

Jama'ah Tabligh atau organisasi ini berasal dari India. Pendiri Jamaah Tabligh adalah Muhammad Ilyas Kandahlawi, lahir pada tahun 1303 H bertepatan dengan tahun 1885 M di desa Kandahlah di kawasan Muzhafar Nagar, India. Ia wafat pada tanggal 11 Rajab 1363 H. Nama lengkap beliau ialah Muhammad Ilyas bin Muhammad Isma'il Al-Hanafi Ad-Diyubandi Al-Jisyti Al-Kandahlawi.

Jamaah Tabligh ini muncul disebabkan oleh merosotnya nilai-nilai keislaman di kalangan umat Islam. Maulana Ilyas menyadari bahwa orang-orang Islam telah banyak meninggalkan dan melupakan ajaran-ajaran iman. Dia juga merasakan bahwa ilmu agama sudah tidak dimaksudkan untuk tujuan agama. Maulana Ilyas berpendapat bahwa “ilmu-ilmu sudah tidak berharga karena tujuan dan maksud mereka mendapatkannya telah keluar dari jalur semestinya dan hasil serta keuntungan dari mengajar ilmu agama mereka itu tidak akan tercapai lagi”. Selain itu keadaan umat Islam di India pada waktu itu sedang mengalami kerusakan dan bobroknya akidah mereka, dan kehancuran moral. Hal ini disebabkan oleh hegemoni budaya Hindu serta gencarnya kristenisasi yang dilakukan oleh kolonialisme, umat Islam sangat jarang mendengarkan ceramah atau syiar Islam.¹

Di samping itu, juga terjadi pencampuran antara yang baik dan yang buruk, antara iman dan syirik. Bukan hanya itu, mereka juga telah melakukan pemurtadan yang diawali oleh para misionaris Kristen, di mana Inggris saat itu sedang menjajah India. Gerakan misionaris ini didukung Inggris dengan dana yang sangat besar. Mereka berusaha membolak-balikkan kebenaran Islam,

¹ Rais Muhammad, Naping Hamka, *Jamaah Tabligh: Studi Kasus Etnografi Tentang Hirarki Dan Pelaksanaan Dakwah Di Masjid Jami Kerung-Kerung Kota Makassar*, (2023) *Jurnal Jinnsa (Jurnal Interdipliner Sosiologi Agama)*. h. 43.

dengan menghujat, meremehkan dan menghina Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam.

Muhammad Ilyas berusaha dan berfikir bagaimana cara mengimbangi kristenisasi dan mengembalikan kaum Muslimin yang murtad ke dalam pangkuan Islam. Hal ini kemudian menguatkan tekadnya untuk berdakwah dan bertabligh yang kemudian diwujudkan dengan membentuk gerakan Jamaah Tabligh pada tahun 1926 yang bertujuan untuk mengembalikan orang islam yang sudah murtad, dan sebagian ritual islam bercampur baur dengan ajaran agama Hindu, oleh karena itu beliau mengajak ke dalam ajaran Islam yang murni, guna menata kegiatan ini dibentuklah suatu cara dakwah, yang diambil dan ditafsirkan dari ayat al Qur'an surah ali Imran ayat 110 yaitu, “ kamu (umat islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah”.

Dan ini yang kemudian dikenal dengan gerakan Jamaah Tabligh. Maulana Ilyas mengatakan, “Tersingkaplah bagiku usaha dakwah tabligh ini dan diresapkan ke dalam hatiku, hasil dari perenungan dan doa sepanjang malam sehingga beliau mengatakan kepada orang islam sesungguhnya engkau dikeluarkan untuk umat manusia seperti halnya para nabi, Nabi Muhammad adalah nabi akhir zaman namun risalah dan ajarannya harus tetap ada oleh karena itu umat islam haarus mengambil tanggung jawab dakwah dan Tabligh”. Pada kesempatan hajinya yang kedua, Allah membukakan pintu hatinya untuk memulai usaha dakwah dan pergerakan agama yang menyeluruh. Dia mengakui dirinya lemah, sedangkan usaha dakwahnya merupakan sebuah usaha yang besar. Maulana Ilyas berusaha dan berdo'a untuk melaksanakan usaha dakwah tersebut. Dia yakin bahwa pertolongan Allah subhanahu Wataala akan menyertainya, sehingga dia merasa lega dalam melakukan dakwah. Pada tanggal 13 Rabi'ul Akhir 1345, bertepatan pada tanggal 25 september 1926. Setelah pulang dari haji beliau memulai usaha dakwah dan mengajak orang lain untuk bergabung dalam usaha yang sama yaitu Dakwah.

Dia mengajarkan kepada umat Islam tentang rukun Islam, seperti shahadat, shalat, Zakat, dan naik haji bagi orang yang mampu, serta rukun iman yakni iman kepada Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitabnya, iman kepada hari kiamat, iman kepada Qada' dan Qadar (takdir baik dan takdir buruk). Pada tahun 1931 M, Maulana Ilyas menunaikan ibadah haji yang ketiga ke Tanah Suci Makkah. Kesempatan tersebut dipergunakan untuk menemui para tokoh dan pemuka agama India yang ada di Arab guna mengenalkan usaha dakwah. Ketika beliau pulang dari haji, beliau mengadakan kunjungan ke sebuah desa di Mewat, dengan disertai murid dan simpatisan Maulana Ilyas dengan jumlah seratus orang. Dalam kunjungan tersebut ia selalu membentuk jamaah-jamaah yang dikirim ke kampung-kampung untuk berjaulah (berkeliling dari rumah ke rumah) guna menyampaikan pentingnya iman dan usaha atas iman.

Nama Jamaah Tabligh merupakan sebuah sebutan atau identitas bagi mereka yang menyampaikan ajaran Islam secara berjamaah dan berkelana keseluruh daerah dengan intensitas 3 hari, 40 hari dan 4 bulan. Jama'ah ini awalnya tidak mempunyai nama, akan tetapi cukup Islam saja. Bahkan Muhammad Ilyas mengatakan seandainya aku harus memberikan nama pada usaha ini maka akan aku beri nama "gerakan iman". Ada ungkapan terkenal dari Maulana Ilyas; "Aye Musalmano! 'Wahai umat muslim, jadilah muslim yang sempurna (menunaikan semua rukun dan syari'ah seperti yang dicontohkan Rasulullahsallallahu alaihi wasallam)'. Pergerakan ini berdasarkan atas asas Islam, dalam prakteknya, mereka berusaha untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan tujuan utama pergerakan ini adalah untuk menyebarkan agama Islam dan menghidupkan makna-makna yang terkandung di dalam Hadits dan perilaku Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam.

Setelah Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi wafat, kepemimpinan Jamaah diteruskan oleh puteranya Syaikh Muhammad Yusuf Kandahlawi. Ia

dilahirkan di New Delhi, ia sering berpindah-pindah sekolah untuk mencari ilmu dan menyebarkan dakwah dan juga sering pergi ke Saudi Arabia untuk menunaikan ibadah haji. Ia wafat di Lahore dan jenazahnya dimakamkan di samping orang tuanya di Nizhamuddin New Delhi India.

Jamaah Tabligh juga tersebar keseluruh dunia, antara lain tersebar di Pakistan dan Bangladesh negara-negara Arab dan ke seluruh dunia. Jamaah ini mempunyai banyak pengikut dan simpatisan di Suriah, Yordania, Palestina, Libanon, Mesir, Sudan, Irak dan Iran. Dakwah mereka telah tersebar di negara-negara Eropa, Amerika, Asia Tenggara dan Afrika. Mereka memiliki semangat dan daya juang tinggi serta tidak mengenal lelah dalam berdakwah, dan pada tahun 1978, Liga Muslim Dunia membantu pembangunan Masjid Jami' di Dewsbury, Inggris, yang kemudian menjadi markas besar Jamaah Tabligh di Eropa. Pimpinan mereka disebut Amir atau Jumidar. Jamaah Tabligh juga mempunyai tokoh penting yang terkenal antara lain:

- a. Maulana Muhammad Yusuf, putra Maulana Muhammad Ilyas, pengganti ayahnya setelah Muhammad Ilyas meninggal dunia. Beliau menyusun kitab antara lain Muntakhab Hadits, dan buku panduan khuruj fii sabilillah Menurut Al- Qur'an dan Hadits, yang menjadi buku rujukan bagi para pengikut Jamaah Tabligh dalam berdakwah.
- b. Maulana Istihyamul Hasan, pemimpin Jama'ah Tabligh setelah Maulana Muhammad Yusuf. Ia mengarang buku antara lain: Satu-Satunya Cara Memperbaiki Kemerostan Umat Islam di Zaman ini.
- c. Maulana Zakariya Kandhalawi, beliau lahir 11 Ramadhan 1315 H bertepatan pada tanggal 24 Januari 1898 M di kandahla India. Ia adalah keponakan dari Maulana Muhammad Ilyas. Maulana Zakariya ini seorang penulis buku aktif. Banyak bukunya yang menjadi pedoman bagi para Jamaah Tabligh. Diantara buku-bukunya yang sangat terkenal di kalangan Jamaah Tabligh adalah Himpunan Fadhailul Amal (keutamaan Amal). Maulana Zakariya Kandhalawi, sebagaimana Maulana Ilyas, pamannya, juga punya hubungan yang sangat dekat

dengan Syekh Rasyid Ahmad, seorang pembaharu, bahkan menganggapnya sebagai mursyidnya. Mursid adalah guru tertinggi dalam bidang ilmu Tasawwuf dan Tarekat.

d. Maulana Manzhur Nu'mani, Seorang tokoh Jamaah Tabligh yang sangat dekat dengan Maulana Muhammad Ilyas. Beliau ini salah seorang anggota pengurus Rabithah Alam Islami, sering menyertai Maulana Muhammad Ilyas saat khuruj fisabilillah. Ia menyusun buku Malfūdhāt Hazhrat Maulana Muhammad Ilyas. Buku sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul Mutiara Hikmah Ulama Ahli Dakwah.

e. Abul Hasan Ali Nadwi, sering bersama Maulana Ilyas. Ia mengarang buku antara lain Riwayat hidup Maulana Muhammad Ilyas. Menurut Manzhur Nu'mani, Abul Hasan Ali Nadwi mempunyai hubungan khusus dengan Maulana Muhammad Ilyas, karena ada hubungan yang erat dalam usaha agama dan dakwah antara keluarga Maulana Ilyas dengan keluarga Abul Hasan Ali Nadwi.

f. Syekh Muhammad Sa'ad al-Kandhalawi, cucu dari Maulana Muhammad Yusuf. Ia telah melakukan penyempurnaan buku Muntakhab Hadits Menurut Al-Qur'an dan Hadits, karangan kakeknya, Maulana Muhamammad Yusuf.

2. Sejarah Jama'ah Tabligh Nasional

Masuknya jamaah tabligh ke Indonesia diperkirakan pada tahun 1952, hampir bersamaan dengan di Malaysia yang juga dibawa oleh salah seorang tokoh keagamaan jamaah tabligh yang berasal dari India yang dipimpin oleh Miaji Isa. Kemudian pada tahun 1974 salah seorang tokoh jamaah tabligh, Maulana Lutfurrahman dari Banglades yang ketika datang ke Malaysia juga mengadakan tabligh 40 hari ke Indonesia.

Sesampainya di Jakarta Maulana Lutfurrahman berserta rombongannya di sambut baik oleh imam masjid Jami' Kebon Jeruk, H. Ahmad Zulfakar yang sangat terkesan dengan akhlaknya ketika menyampaikan dakwah tidak pernah menyinggung masalah politik khilafiyah ataupun memecah belah umat. Setelah

menyertai mubaligh tersebut selama 40 hari kemudian H. Ahmad Zulfakar mulai aktif bergabung dengan gerakan ini dan membentuk markas jamaah tabligh di Indonesia pada tahun 1974.²

3. Sejarah Jama'ah Tabligh di Kabupaten Polewali Mandar

Sejarah gerakan keagamaan Jama'ah Tablig di Polewali Mandar awalnya bermula pada tahun 1996-1997. Pada tahun tersebut awalnya mereka ditolak oleh masyarakat setempat di Polewali Mandar karena mereka merasa asing melihat kelompok tersebut dengan pakaian serba putih dan menggunakan serbang beserta janggot. ketika tak lama kemudian mereka berbondong bonding ke kejaksaan Polewali Mandar dengan tujuan agar gerakan tersebut ditolak di Polewali Mandar. Akan tetapi Kepala kejaksaan terlebih dahulu meneliti gerakan tersebut dan mengirim surat ke Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat dan isi surat tersebut menanyakan tentang gerakan Jama'ah Tablig apakah kelompok tersebut termasuk aliran sesat. Jawaban MUI pusat pada waktu bahwa gerakan tersebut dan pemahaman yang dibawa termasuk ajaran yang sesuai dengan syariat Islam.

Mulailah pada waktu itu Jama'ah Tablig bergerak dengan dakwanya di Polewali Mandar setelah kepala kejaksaan Polewali Mandar memberitakan kepada masyarakat bahwa Jama'ah Tablig bukan bagian kelompok sesat, maka masyarakat sebagian banyak di Polewali Mandar menerima ajakan tersebut karena sudah diyakikan oleh kepala kejaksaan. Awal mula mereka memulai dakwah itu berada dikampung tinambung dan terus menerus sampai ke Kec. Mapilli bahkan sampai didaerah pegunungan dakwanya tersebar. Dalam gerakan dakwahnya mereka berdakwah dengan merangkul para preman dan tokoh agama disekitar. Keberhasilan kelompok tersebut mereka berhasil mengajak para

² Rais Muhammad, Naping Hamka, *Jamaah Tabligh: Studi Kasus Etnografi Tentang Hirarki Dan Pelaksanaan Dakwah Di Masjid Jami Kerung-Kerung Kota Makassar*, (2023). h. 56.

preman untuk menjalankan ketaatan kepada Allah swt, dengan mengajak menjalankan shalat jama'ah di masjid.

Tujuan utamanya adalah menjalankan tablig dimasyarakat agar dapat mewujudkan cita-cita Rasulullah saw, untuk menentramkan ummat manusia menuju kejalan yang diridhai Allah swt, awal mula Jama'ah Tablig didalam mendakwakan Islam di Polewali Mandar dengan cara pendekatan sosial dengan cara mendekati masyarakat disekitar. Pada saat Jama'ah Tablig diterima di masyarakat mereka memulai misinya dalam mendakwakan Islam dengan cara memasuki rumah warga untuk mengajak dalam melaksanakan perintah Allah swt.³

C. Gambaran Sistem Dakwah Jama'ah Tabligh di Desa Parappe Kec. Campalagian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan oleh peneliti pada BAB 1, maka peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian mengenai Kompetensi Dai Dalam Sistem Dakwah Jama'ah Tabligh (Studi Kasus di Desa Parappe Kecamatan Campalagian) yang mana disajikan hasil wawancara secara mendalam dengan beberapa informasi dalam penelitian ini. Dimana berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan Kompetensi Dai Dalam Sistem Dakwah Jama'ah Tabligh (studi kasus di Desa Parappe Kecamatan Campalagian) dilihat dari proses dan hasil yang dijelaskan melalui partisipasi yang dilakukan penulis dan wawancara dari 5 orang responden yaitu 1 orang annangguru (tokoh agama), 2 orang dari Jama'ah Tabligh yang juga merupakan tokoh agama di Desa Parappe, dan 2 orang dari masyarakat atau warga desa Parappe Kecamatan Campalagian.

³ RUSMAN, 2020, *Pemahaman Jamaah Tabligh Tentang Nafkah Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Istri Di Polewali Mandar.*

Terdapat ciri khas strategi dakwah jamaah tabligh dalam meningkatkan pemahaman agama meliputi dakwah terhadap anak muda dan dakwah terhadap masyarakat antara lain: melalui dakwah formal dan dakwah non formal. Dikatakan dakwah formal adalah dakwah dengan melalui kursus-kursus anak muda yaitu: kursus Agama anak muda, mengadakan siaran radio untuk anak muda yaitu: suara cermin mu'min, suara Islam dan kemasyarakatan, suara pustaka dan pendidikan, suara kekeluargaan, dan lain-lainnya, dan mengadakan pengajian di masjid untuk anak muda yaitu: mengajar pengajian anak muda, mengajar cara membaca khatbah dan azan, mengajar kitab kuning. Sedangkan dakwah non formal bagi para jamaah tabligh adalah dengan menyiapkan diri untuk membantu dan memberi saran kepada pemuda dan masyarakat yang mengalami masalah tentang agama dan lain-lain yaitu: mengadakan silaturahmi antara jamaah tabligh sama anak muda dan masyarakat, mengadakan pertolongan dalam bentuk material. Hal tersebut dilakukan agar anak muda dan masyarakat lebih mengetahui dan memahami ajaran agama Islam.

Teori gerakan sosial dakwah jamaah tabligh keagamaan memiliki keyakinan bahwa agama Islam harus dipertahankan hal ini disebabkan karena kemunduran umat Islam yang banyak meninggalkan ajaran agama. Gerakan jamaah tabligh muncul dengan tujuan untuk membawa kembali umat Islam ke dalam ajaran agama, untuk mencapai tujuan tersebut gerakan jamaah tabligh memiliki strategi yang berbeda dari gerakan keagamaan pada umumnya. Gerakan jamaah tabligh tidak menggunakan teknologi dalam kegiatannya dan menggunakan cara tradisional sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah dengan berdakwah dari satu tempat ke tempat lain. Oleh karena itu, gerakan jamaah tabligh tersebar diberbagai wilayah salah satunya di Masjid Nurul Muttaqin Parappe yang menjadi markas pusat gerakan

jamaah tabligh Kabupaten Poelwali Mandar. Masjid Nurul Muttaqin Parappe bertugas untuk mengoordinir gerakan jamaah tabligh tersebut untuk menjalankan kegiatan rutin baik musyawarah dan Khuruj sebagaimana yang menjadi arahan dari pusat gerakan jamaah tabligh di India.

Adapun gambaran sistem dakwah jama'ah tabligh di Desa Parappe Kecamatan Campalagian berdasarkan dari partisipasi dan wawancara peneliti kepada informan dengan memberikan pandangan berbeda-beda dalam menyikapi bagaimana sistem dakwah jama'ah tabligh di Desa Parappe Kec. Campalagian. Berikut hasil wawancara dengan Imam Masjid Desa Parappe Kecamatan Campalagian.

Ng Ilham S.Ip Imam Masjid yang menyatakan bahwa:

Dakwah yang mereka lakukan itu sangat luar biasa datang menjumpai umat, menjumpai saudara seiman mereka dengan penuh hikmah kebijaksanaan mengajak dengan tutur kata yang baik. Mereka tidak diundang tapi karena dorongan iman mereka datang mengingatkan dan mengajak manusia taat kepada Allah, yang berkesan bagi saya itu mereka dakwah dengan penuh kesabaran dan khidmat kadang mereka awal-awal dakwah di parappe itu dicaci tapi sekarang masyarakat sudah paham dan menerima.⁴

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa dakwah yang dilakukan oleh kelompok ini sangat inspiratif dan penuh dedikasi. Mereka mendatangi umat tanpa diundang, didorong oleh iman untuk mengajak orang lain taat kepada Allah. Pendekatan mereka yang penuh hikmah dan kebijaksanaan tercermin dalam cara mereka berbicara, menggunakan tutur kata yang baik untuk menarik perhatian dan hati masyarakat. Meskipun awalnya mereka menghadapi tantangan dan cemoohan, semangat mereka untuk terus berdakwah menunjukkan keteguhan dan komitmen yang luar biasa.

⁴ Wawancara dengan Ng Ilham S.P selaku Imam Masjid Desa Parappe Kecamatan Campalagian, pada tanggal 5-13 Februari 2024

Seiring berjalannya waktu, upaya dakwah ini mulai membuahkan hasil. Masyarakat yang dulunya skeptis kini semakin memahami dan menerima pesan-pesan yang disampaikan. Kesabaran dan khidmat para pendakwah dalam menjalankan tugasnya telah menciptakan perubahan positif dalam persepsi masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa dakwah yang dilakukan dengan tulus dan penuh kesabaran dapat mengubah pandangan orang dan menciptakan lingkungan yang lebih rukun dan seiman.

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu jama'ah tabligh bernama Ustadz Mukhlis yang menyatakan bahwa:

Dakwah Jama'ah Tabligh di desa Parappe itu masih klasik, yaitu menjumpai umat secara langsung, bukannya tidak ingin menggunakan media dalam berdakwah tetapi kami mencontoh dakwah nubuah. Sebagaimana Nabi dan para sahabat berdakwah yang langsung menjumpai umatnya dan dakwah secara langsung juga untuk mempererat tali persaudaraan sesama umat. Adapula strategi dakwah Jama'ah Tabligh yang dilakukan ialah sebelum bertindak mereka ini melakukan musyawarah terlebih dahulu setelah itu membentuk kelompok dakwah dan memutuskan petugas - petugas terkait, mulai dari program sampai khidmat.”⁵

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Dakwah Jama'ah Tabligh di desa Parappe mengedepankan pendekatan klasik dengan bertemu langsung dengan umat. Meskipun tidak menolak penggunaan media modern, mereka lebih memilih metode yang dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat. Melalui interaksi langsung, tujuan mereka adalah mempererat tali persaudaraan dan membangun hubungan yang lebih kuat dalam komunitas. Pendekatan ini juga dianggap lebih efektif dalam menyampaikan pesan agama dan memahami kebutuhan umat secara langsung.

Dalam pelaksanaannya, Jama'ah Tabligh mengutamakan musyawarah sebelum melangkah lebih jauh. Proses ini penting untuk merumuskan strategi dakwah yang tepat dan membentuk kelompok-kelompok kecil yang akan bertugas. Setiap kelompok

⁵ Wawancara dengan Ustadz Mukhlis selaku jama'ah tabligh pada tanggal 5-13 Februari 2024

ditugaskan untuk menjalankan program-program yang telah disepakati, mulai dari penyampaian pesan hingga pelaksanaan kegiatan sosial. Dengan demikian, dakwah tidak hanya terfokus pada aspek spiritual, tetapi juga berupaya menjawab kebutuhan sosial masyarakat sekitar.

Hal ini juga disampaikan oleh jama'ah tabligh yang bernama Ustadz Basri Bara (Pimpinan Pondok Tahfidz Darul Iman Wal Istiqamah) yang mengatakan bahwa:

Dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh itu dari pintu ke pintu menjumpai saudara seiman meskipun sekarang sudah ada media untuk kita pakai dakwah tetapi kita tetap melakukan dakwah pintu ke pintu kita tidak menolak media bahkan ulama kita di Pakistan selalu mengatakan jangan mudah untuk menyalahkan seseorang apabila seseorang menyampaikan agama jangan mudah untuk menyalahkan tetapi sistem dakwah yang dilakukan Jama'ah Tabligh dari dulu sampai sekarang belum ada perubahan karena dia mereka bermanhaj ataupun mengikuti cara awal nabi untuk membuat usaha dakwah yaitu dari pintu ke pintu, rumah ke rumah, gang ke gang, dan lorong ke lorong. Kemudian diajaknya mereka 3 hari. Adapun dakwah yang dibuat saudara kita di medsos dan lain sebagainya kita tidak menafikan, tidak membenci dan kita tidak melarang bahkan ada Jama'ah Tabligh yang aktif berdakwah melalui media sosial seperti dari Sulaiman dan lain sebagainya.⁶

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Dakwah Jama'ah Tabligh mengusung metode dari pintu ke pintu dalam menjumpai saudara seiman, meskipun ada berbagai media modern yang dapat digunakan. Pendekatan ini mencerminkan komitmen mereka untuk mengikuti jejak Nabi, yang melakukan dakwah secara langsung dengan mendatangi rumah-rumah, gang-gang, dan lorong-lorong. Dengan cara ini, mereka berupaya menjalin hubungan lebih dekat dan personal dengan umat, sehingga pesan agama dapat disampaikan secara efektif. Meskipun ada kritikan terhadap metode ini, ulama dari Pakistan mengingatkan untuk tidak mudah menilai orang yang berdakwah dengan cara yang berbeda.

⁶ Wawancara dengan Ustadz Basri Bara (Pimpinan Pondok Tahfidz Darul Iman Wal Istiqamah) selaku jama'ah tabligh pada tanggal 5-13 Februari 2024

Meskipun Jama'ah Tabligh mengedepankan dakwah langsung, mereka tidak menutup diri terhadap perkembangan zaman. Beberapa anggota aktif berdakwah melalui media sosial, menggabungkan pendekatan tradisional dengan inovasi modern. Dengan demikian, mereka menciptakan ruang bagi berbagai metode dakwah, tanpa saling menafikan. Dalam konteks ini, Jama'ah Tabligh tetap berpegang pada prinsip awal sambil beradaptasi dengan cara-cara baru yang muncul, menjaga esensi dakwah sekaligus memperluas jangkauannya.

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu masyarakat di Desa Parappe yang bernama bapak Idris menyatakan bahwa:

Dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh di Parappe itu adalah terjun langsung kepada kami masyarakat karena mereka benar-benar menganggap kami sebagai saudara seiman, mereka ajak kami ke masjid mendengar ceramah kemudian ada juga agenda mereka itu berkumpul melingkar sharing pengetahuan agama.⁷

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh di Parappe sangat berfokus pada interaksi langsung dengan masyarakat. Mereka mendekati sebagai saudara seiman, mengajak untuk berkumpul di masjid dan mendengarkan ceramah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama. Dengan pendekatan yang hangat dan bersahabat, Jama'ah Tabligh berusaha menjalin hubungan yang erat, sehingga mereka merasa dihargai dan diperhatikan dalam proses pembelajaran agama.

Selain ceramah, Jama'ah Tabligh juga mengadakan agenda pertemuan dalam bentuk melingkar, di mana mereka dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai agama. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk mendalami ajaran Islam, tetapi juga menciptakan ruang diskusi yang mendalam dan terbuka.

⁷ Wawancara dengan bapak Idris selaku warga Desa Parappe, pada tanggal 5-13 Februari 2024

Melalui metode ini, mereka berupaya membangun komunitas yang saling mendukung dalam mengamalkan ajaran Islam, sehingga dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberdayakan umat untuk lebih aktif dalam praktik keagamaan.

Hal ini juga disampaikan oleh masyarakat lain di Desa Parappe yang bernama Abd Rahman menyatakan bahwa:

Sistem jama'ah tabligh yang pernah khuruj di parappe adalah dengan cara mengadakan pengajian kitab fadhillah amal setelah sholat fardhu kemudian langsung terjun ke rumah rumah masyarakat yang ada di desa Parappe.⁸

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Sistem Jama'ah Tabligh di Parappe mencakup pengajian kitab Fadhillah Amal setelah melaksanakan sholat fardhu. Pengajian ini berfungsi untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang amal dan ibadah, serta mendorong umat untuk meningkatkan kualitas spiritual mereka. Melalui pengajian ini, jama'ah berusaha menanamkan pentingnya beramal baik dalam kehidupan sehari-hari dan membangun kesadaran akan tanggung jawab sebagai umat Islam.

Setelah pengajian, anggota Jama'ah Tabligh langsung terjun ke rumah-rumah masyarakat di desa Parappe. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk menjalin komunikasi yang lebih personal dengan warga, mendengarkan kebutuhan dan pertanyaan mereka mengenai agama. Dengan cara ini, dakwah menjadi lebih relevan dan kontekstual, karena dilakukan dalam suasana akrab dan bersahabat. Selain itu, interaksi langsung ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara umat Islam di desa Parappe.

⁸ Wawancara dengan Abd Rahman selaku warga Desa Parappe, pada tanggal 5-13 Februari 2024

Gambaran sistem dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh di desa Parappe mereka sebut dengan *khuruj fi sabilillah* juga biasa disebut dengan keluar di jalan Allah maksudnya yaitu meluangkan waktu untuk ibadah dengan berdakwah kepada manusia dalam tujuan *islahun nafsy* memperbaiki diri karena pada hakikatnya sekolerasi dengan citra dai mesti orang yang melakukan dakwah hendaknya mempunyai citra di masyarakat seperti dikenal sebagai orang yang giat beramal, masyarakat lebih mendengar dakwah ajakan solat oleh ahli ibadah dibandingkan dakwah ajakan solat oleh orang yang dia sendiri tidak menegakkan ibadah.

Jama'ah Tabligh menjumpai umat dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan, mengajak dengan tutur kata yang baik. Mereka dakwah dengan kesabaran dan khidmat, meskipun awalnya sering dicaci, kini masyarakat sudah paham dan menerima. Mencontoh dakwah sebagaimana yang dilakukan nabi SAW dan para sahabat, mereka menjumpai umat secara langsung, mengikrami saudara seiman mempererat tali persaudaraan sesama umat. Strategi dakwah mereka melibatkan musyawarah, pembentukan kelompok, dan penugasan petugas serta membentangkan *takazah* kepada yang lain sebagai kesempatan beramal.

Dakwah melalui pintu ke pintu merupakan dakwah nubuwah, mereka mempertahankan tradisi dakwah Maulana Ilyas, dengan memahami bahwa dakwah melalui media sosial juga penting, tetapi intinya tetap menjumpai umat secara langsung. Dakwah mereka di Parappe terjun langsung kepada masyarakat, menganggap mereka sebagai saudara seiman, mengajak ke masjid, dan mengadakan pengajian serta sharing pengetahuan agama.

Sepanjang pengamatan peneliti sebagai partisipatoris bahwa mengenai sistem dakwah Jamaah Tabligh:

1. Konsep Dasar:

- a. Dakwah dipahami sebagai kewajiban setiap Muslim, bukan hanya Ulama atau dai profesional.
- b. Menekankan pentingnya “tabligh” atau menyampaikan pesan Islam, sekecil apapun pengetahuan yang dimiliki.
- c. Fokus pada enam sifat utama: keyakinan pada kalimat tauhid, kekhusyukan dalam shalat, ilmu dan zikir, memuliakan sesama Muslim, ikhlas dalam niat, dan dakwah/tabligh.

2. Metode *Khuruj*:

- a. *Khuruj* 3 hari: Biasanya dilakukan setiap bulan, cocok untuk pemula.
- b. *Khuruj* 40 hari: Dilakukan setahun sekali, untuk pendalaman dan penguatan iman.
- c. *Khuruj* 4 bulan: Biasanya dilakukan sekali seumur hidup, sering kali ke luar negeri.
- d. Selama *khuruj*, dai tidur di masjid, memasak bersama, dan fokus pada ibadah serta dakwah.

3. *Jaulah* (Berkeliling):

- a. Terbagi menjadi dua tim: tim dalam masjid dan tim luar masjid.
- b. Tim luar mengunjungi rumah-rumah, toko, atau tempat umum untuk mengajak orang ke masjid.
- c. Tim dalam menyambut tamu dan memberikan penjelasan tentang Islam dan kegiatan dakwah.

- d. Ada pembagian tugas: amir (pemimpin rombongan), mutakallim (juru bicara), dan khadim (pelayan).

4. *Ta'lim* (Pengajaran):

- a. Dilakukan di masjid dan di rumah-rumah.
- b. Kitab utama yang dibaca adalah Fadhail A'mal karya Maulana Zakariya Kandhalawi.
- c. Topik meliputi keutamaan shalat, zikir, tabligh, dan kisah-kisah sahabat Nabi.

5. Bayan (Ceramah):

- a. Biasanya singkat, sekitar 15-30 menit.
- b. Menggunakan bahasa sederhana dan fokus pada motivasi beramal.
- c. Sering menggunakan metode *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (peringatan).

6. Musyawarah:

- a. Dilakukan setiap hari, biasanya setelah shalat Subuh.
- b. Membahas kegiatan harian, pembagian tugas, dan evaluasi.
- c. Keputusan diambil berdasarkan konsensus, bukan voting.

7. Zikir dan Ibadah:

- a. Menekankan pentingnya tahajud, dengan target minimal 2 rakaat setiap malam.
- b. Mendorong tilawah Al-Quran minimal 1 juz per hari.
- c. Zikir pagi dan petang dilakukan bersama-sama.

8. *Ikram* (Pelayanan):

- a. Konsep "*khidmat*" atau melayani dianggap sebagai bentuk ibadah.

- b. Termasuk memasak, membersihkan masjid, mencuci pakaian anggota lain.
- c. Bertujuan menumbuhkan kerendahan hati dan semangat gotong royong.

9. Dakwah Fardiyah:

- a. Setiap anggota didorong untuk membentuk “*halaqah*” atau kelompok kecil di lingkungannya.
- b. Mengajak keluarga dan tetangga untuk shalat berjamaah di masjid.
- c. Mengadakan ta’lim rutin di rumah masing-masing.

10. *Masturat* (Dakwah untuk Wanita):

- a. Program khusus 3 hari untuk wanita, biasanya di rumah salah satu anggota.
- b. Fokus pada peran wanita dalam mendidik anak dan mendukung suami dalam dakwah.
- c. Kegiatan meliputi ta’lim, zikir, dan diskusi tentang masalah-masalah kewanitaan dalam Islam.

11. *Ijtima* (Pertemuan Besar):

- a. Biasanya diadakan setahun sekali di tingkat nasional atau internasional.
- b. Dihadiri ribuan hingga dai.
- c. Acara meliputi *bayan* (ceramah) akbar, pembagian kelompok *khuruj*, dan doa bersama.

12. *Tasykil* (Pembentukan Kelompok):

- a. Ada target harian untuk mengajak orang baru ikut *khuruj*.

- b. Menggunakan pendekatan personal dan lemah lembut.
- c. Menekankan pentingnya usaha mengajak, bukan hasil.

13. Adab dan Akhlak:

- a. Menekankan pentingnya akhlak dalam berdakwah, seperti sabar, lemah lembut, dan menghormati orang lain.
- b. Menghindari perdebatan teologis atau fiqhiyah.
- c. Fokus pada praktik, bukan teori.

14. Non-Politik:

- a. Secara tegas menghindari pembahasan politik praktis.
- b. Menekankan perbaikan individu akan berdampak pada perbaikan masyarakat dan negara.

15. Pendanaan Mandiri:

- a. Setiap peserta khuruj membiayai dirinya sendiri.
- b. Ada konsep *nisab* atau standar minimal harta untuk bisa ikut khuruj 40 hari atau 4 bulan.
- c. Tidak menerima sumbangan dari lembaga atau pemerintah untuk menjaga independensi.

Sistem dakwah ini dirancang untuk bisa dijalankan oleh siapa saja, dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial. Penekanannya pada praktik langsung dan perbaikan diri diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat secara luas.

Lebih lanjut mengenai konsep dasar dakwah Jama'ah Tabligh seperti yang diamati peneliti sebagai partisipator bahwa:

1. Dakwah sebagai Kewajiban Universal:

- a. Jamaah Tabligh meyakini bahwa dakwah adalah kewajiban setiap Muslim, bukan hanya tugas ulama atau dai profesional.
 - b. Mereka mengacu pada hadits Nabi Muhammad SAW: “Sampaikan dariku walau satu ayat” (HR. Bukhari).
 - c. Konsep ini mendorong setiap anggota, terlepas dari latar belakang pendidikan atau status sosial, untuk aktif berdakwah.
2. Fokus pada Enam Sifat Utama (Enam Prinsip):
- a. Keyakinan pada Kalimat Tauhid (Kalimah Thayyibah):
 - a) Menekankan pemahaman dan pengamalan “La ilaha illallah, Muhammadur Rasulallah”.
 - b) Bertujuan untuk memperkuat aqidah dan menghilangkan syirik dalam segala bentuknya.
 - b. Kekhusyukan dalam Shalat:
 - a) Mendorong pelaksanaan shalat dengan konsentrasi penuh dan tepat waktu.
 - b) Menekankan pentingnya shalat berjamaah di masjid.
 - c. Ilmu dan Zikir:
 - a) Menggabungkan pencarian ilmu agama dengan praktik zikir.
 - b) Menekankan pentingnya membaca Al-Quran, hadits, dan kitab-kitab ulama.
 - d. Memuliakan Sesama Muslim (Ikramul Muslimin):
 - a) Mengajarkan untuk menghormati dan melayani sesama Muslim.
 - b) Menekankan pentingnya persaudaraan dalam Islam.
 - e. Meluruskan Niat (Tashihun Niyah):

- a) Mendorong anggota untuk memurnikan niat dalam setiap amal ibadah.
- b) Mengajarkan untuk menghindari riya' (pamer) dan sum'ah (mencari popularitas).

f. Dakwah dan Tabligh:

- a) Mengajak orang lain untuk kembali ke jalan Allah.
- b) Menekankan pentingnya usaha dalam berdakwah, bukan hasil.

3. Konsep *Ishlah* (perbaiki diri):

- a. Meyakini bahwa perbaikan umat dimulai dari perbaikan individu.
- b. Mendorong anggota untuk introspeksi dan evaluasi diri secara terus-menerus.

4. Pendekatan Non-Konfrontatif:

- a. Menghindari perdebatan teologis atau fiqhiyah.
- b. Fokus pada ajakan yang lemah lembut dan penuh hikmah.

5. Prioritas pada Amal:

- a. Menekankan pentingnya praktik langsung daripada teori.
- b. Mendorong anggota untuk segera mengamalkan ilmu yang diperoleh.

6. Konsep Tawakkal (Berserah Diri):

- a. Mengajarkan untuk berusaha maksimal dalam dakwah, namun menyerahkan hasil kepada Allah.
- b. Menekankan bahwa hidayah adalah hak prerogatif Allah.

7. Konsep Khuruj (Keluar) untuk Dakwah:

- a. Meyakini pentingnya meluangkan waktu khusus untuk fokus pada ibadah dan dakwah.

- b. Menganggap khuruj sebagai “madrasah bergerak” untuk perbaikan diri. Tetapi meskipun memiliki metode dakwah yang khas seperti khuruj, Jamaah Tabligh melakukan kontekstualisasi dalam penerapannya, menyesuaikan dengan kondisi sosial-budaya setempat.

8. Penekanan pada Sunnah Nabi:

- a. Mendorong anggota untuk menghidupkan sunnah Nabi dalam setiap aspek kehidupan.
- b. Fokus pada sunnah-sunnah yang berkaitan dengan ibadah harian dan muamalah.

9. Konsep *Syura* (Musyawarah):

- a. Menekankan pentingnya pengambilan keputusan melalui musyawarah.
- b. Menghindari kepemimpinan yang otoriter atau kultus individu.

10. Universalitas Dakwah:

- a. Meyakini bahwa pesan Islam relevan untuk semua orang, di semua tempat, dan di segala zaman.
- b. Mendorong anggota untuk berdakwah lintas budaya dan geografis.
- c. Konsep Akhirat sebagai Tujuan Utama:
- d. Menekankan bahwa tujuan akhir dari semua usaha dakwah adalah mencapai ridha Allah dan kebahagiaan di akhirat.
- e. Mendorong zuhud (kesederhanaan) dalam urusan duniawi.

Peneliti melihat konsep-konsep dasar diatas membentuk fondasi ideologis dan metodologis dakwah Jamaah Tabligh. Mereka meyakini bahwa dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, setiap Muslim dapat berkontribusi dalam perbaikan diri dan masyarakat, serta menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menyimpulkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh di desa Parappe sangat luar biasa, mereka menjumpai umat dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan, mengajak dengan tutur kata yang baik. Meskipun tidak diundang, dorongan iman mereka memimpin mereka untuk datang mengingatkan dan mengajak manusia taat kepada Allah. Mereka dakwah dengan kesabaran dan khidmat, meskipun awalnya sering dicaci, kini masyarakat sudah paham dan menerima.

Dengan Mencontoh dakwah nabi dan para sahabat, para Jama'ah Tabligh menjumpai umat secara langsung, mempererat tali persaudaraan sesama umat. Dan strategi dakwah mereka melibatkan asas musyawarah, pembentukan kelompok, dan penugasan petugas. Dari pintu ke pintu Jama'ah Tabligh menyampaikan dakwah, mempertahankan tradisi dakwah Maulana Ilyas, dengan memahami bahwa dakwah melalui media sosial juga penting, tetapi kita tetap memiliki keharusan untuk menjumpai umat secara langsung. Dakwah Jama'ah Tabligh di Parappe terjun langsung kepada masyarakat, menganggap mereka sebagai saudara seiman, mengajak ke masjid, dan mengadakan pembahasan iman dan amal shalih serta *sharing* pengetahuan agama.

D. Kompetensi dai dalam sistem dakwah Jama'ah Tabligh Desa Parappe Kecamatan Campalagian

Kompetensi dai adalah kumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang dai (pendakwah) untuk dapat melaksanakan tugas dakwahnya secara efektif sesuai dengan sistem yang dianut oleh komunitas, kelompok, dan keyakinannya.

Gerakan Jamaah Tabligh memiliki sistem dan pendekatan khas dalam aktivitas dakwahnya. Secara tata bahasa, dari segi keanggotaan, sebagian besarnya adalah

anggota tetap, dan di masyarakat dikenal sebagai jama'i; dari segi kontribusi, semua anggotanya adalah pendakwah. Ini berarti bahwa semua disiplin Kristiani yang bersangkutan pergi ke tempat-tempat tugas menurut daur hidup pendakwah, sedangkan dari pemahaman umum, seorang mubaligh adalah seorang yang memiliki kelulusan dan gelar kajian agama. Sistem ini didasarkan pada asas dzikir adalah kewajiban setiap Muslim, sesuai dengan Sunnah Nabi SAW: "Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat".

Kompetensi dai dalam system dakwah Jamaah Tabligh berdasarkan partisipasi dan sumber data yang diperoleh peneliti adalah :

1. Pemahaman terhadap Ushul Al-Sittah (Enam Prinsip Utama)

Seorang dai Jamaah Tabligh diharapkan memiliki pemahaman mendalam dan penghayatan terhadap enam prinsip yang menjadi dasar gerakan dakwah mereka, yaitu:

- a) Kalimat Tauhid: *La ilaha illallah Muhammad Rasulallah*
- b) Melaksanakan shalat dengan penuh kekhayusan dan kerendahan hati
- c) Memperdalam ilmu agama dan memperbanyak dzikir
- d) Memuliakan sesama muslim (*Ikramul Muslimin*)
- e) Meluruskan niat dalam setiap amal perbuatan (*Tashihun Niyyah*)
- f) Aktif dalam menyampaikan risalah Islam melalui dakwah dan tabligh

2. Kefasihan dalam Kitab Fadhail Amal

Kitab *Fadhail Amal* karya Maulana Muhammad Zakariya al-Kandahlawi menjadi rujukan utama. Dai diharuskan menguasai isi kitab ini yang mencakup:

- a) Keutamaan membaca dan memahami Al-Qur'an
- b) Nilai spiritual dari shalat
- c) Manfaat dzikir dalam kehidupan muslim
- d) Keutamaan berdakwah dan menyampaikan ajaran Islam
- e) Kisah inspiratif para sahabat Nabi
- f) Refleksi atas kemunduran umat dan langkah-langkah pemulihannya

3. Kemahiran Berbicara dalam Bayān (Ceramah)

Para dai dilatih untuk menyampaikan pesan agama secara lisan dengan gaya khas Jamaah Tabligh, yang ditandai dengan:

- a) Penekanan pada ajaran-ajaran Islam yang mendasar
- b) Menghindari tema-tema kontroversial seperti khilafiyah fiqh
- c) Bahasa yang mudah dicerna dan membumi
- d) Dorongan kepada pendengar untuk segera mengamalkan ajaran Islam

4. Kemampuan dalam Melaksanakan Khurūj (Keluar di Jalan Allah)

Khurūj merupakan metode inti dalam dakwah Jamaah Tabligh. Seorang dai diharapkan mampu:

- a) Menyisihkan waktu secara sukarela untuk kegiatan dakwah selama 3 hari, 40 hari, atau 4 bulan
- b) Melibatkan diri dalam musyawarah atau *syūrā* saat khurūj
- c) Melakukan *jaulah* atau kunjungan ke rumah-rumah warga

d) Mengajak masyarakat untuk datang ke masjid dan mendengarkan ceramah

5. Keterlibatan dalam Ta'lim wa Ta'allum (Belajar dan Mengajar)

Seorang dai juga dituntut untuk:

- a) Rutin mengikuti kegiatan ta'lim baik di masjid maupun di rumah
- b) Mempelajari literatur pilihan yang digunakan oleh Jamaah Tabligh
- c) Menyebarkan ilmu yang telah diperoleh kepada orang lain

6. Pembentukan Akhlak dan Kepribadian

Aspek akhlak merupakan elemen sentral dalam dakwah. Ciri kepribadian yang ditekankan meliputi:

- a) Kesederhanaan dalam berpakaian, makan, dan gaya hidup
- b) Kesabaran serta ketahanan dalam menghadapi tantangan dakwah
- c) Menghindari perdebatan dan permusuhan
- d) Mengutamakan semangat melayani sesama (*khidmat*)
- e) Menghormati ulama dari beragam latar belakang

Adapun strategi pengembangan kompetensi dai Jama'ah Tabligh meliputi :

1. Melalui Pendidikan Informal

Penguatan kapasitas dai dilakukan melalui:

- a) Pertemuan rutin seperti *ijtimā'* mingguan, bulanan, dan tahunan
- b) Kegiatan evaluatif seperti *jor*
- c) Mendengarkan dan mengambil pelajaran dari pengalaman dai senior

2. Pendekatan Praktis dalam Pembelajaran

Kemampuan dai diasah melalui:

- a) Praktik langsung di lapangan (*learning by doing*)
- b) Bimbingan intensif dari dai yang lebih berpengalaman
- c) Pergantian peran dalam kelompok khurūj untuk penguatan skill

3. Penerapan Sistem Nishāb (Manajemen Waktu)

Pembagian waktu dijalankan secara proporsional, mencakup:

- a) Waktu untuk ibadah individu
- b) Waktu khusus untuk dakwah
- c) Waktu bagi keluarga dan pekerjaan
- d) Waktu untuk pelayanan sosial kepada sesama

Teori citra dai menekankan pentingnya persepsi publik terhadap sosok pendakwah sebagai penentu utama efektivitas penyampaian pesan dakwah. Citra yang terbentuk berasal dari kombinasi berbagai unsur seperti kredibilitas, kemampuan, pengaruh personal (kharisma), serta konsistensi antara perkataan dan perbuatan.

Ketika kompetensi dai Jamaah Tabligh dianalisis berdasarkan teori ini, tampak beberapa karakteristik menonjol yang membedakan mereka dari dai pada umumnya. Yaitu :

1. Kredibilitas: Keteladanan yang Nyata

Dai dalam Jamaah Tabligh membangun kepercayaan publik bukan dengan menyandarkan diri pada prestasi akademik atau retorika tinggi, melainkan dengan

menunjukkan kehidupan yang selaras antara ajaran dan tindakan. Kesederhanaan dan keistiqamahan mereka dalam berperilaku sehari-hari membentuk fondasi kredibilitas. Dalam pandangan teori citra, kredibilitas semacam ini lebih bermakna karena menunjukkan ketulusan dan kesungguhan.

Pemahaman dan pengamalan terhadap Ushul Al-Sittah bukan hanya menjadi wawasan teoritis, tetapi benar-benar diwujudkan dalam sikap dan perilaku mereka. Inilah yang menjadi magnet kepercayaan dari mad'u, karena mereka melihat bukti nyata, bukan sekadar kata-kata.

2. Integritas: Kesesuaian antara Ajaran dan Praktik

Dalam kerangka teori citra, integritas dilihat sebagai harmoni antara ucapan dan tindakan. Jamaah Tabligh menekankan pentingnya akhlak, seperti kesederhanaan gaya hidup, yang menjadi bagian dari dakwah itu sendiri. Komitmen dai untuk khurūj berdakwah dengan pengorbanan waktu, tenaga, dan harta adalah bentuk nyata dari integritas tersebut.

Menjauh dari konflik dan perdebatan juga menjadi cerminan pengendalian diri yang tinggi. Ini sejalan dengan prinsip integritas dalam teori citra dai, di mana pendakwah diharapkan mampu menjaga sikap santun dan konsisten dalam berinteraksi.

3. Kemampuan Komunikasi: Menyampaikan dengan Sederhana dan Efektif

Dai Jamaah Tabligh dikenal dengan ceramah (*bayān*) yang lugas, membumi, dan menghindari perbedaan pendapat yang dapat menimbulkan perpecahan. Hal ini selaras dengan konsep komunikasi efektif dalam teori citra dai. Dengan bahasa yang mudah dimengerti dan pendekatan yang mengutamakan amalan praktis, mereka mampu menjangkau beragam lapisan masyarakat.

Melalui sistem ta'lim wa ta'allum, kemampuan berbicara dan menyampaikan pesan diasah terus-menerus. Dalam teori citra dai, ini merupakan modal penting untuk membangun kesan sebagai pendakwah yang kompeten dan terus berkembang.

4. Kharisma dan Keteladanan: Menyentuh Hati dengan Tindakan

Kharisma dalam konteks ini tidak merujuk pada kemampuan memukau dalam berbicara, tetapi pada daya tarik spiritual yang muncul dari keteladanan. Komitmen terhadap khidmat melayani orang lain menjadi sumber kharisma sejati.

Metode pembelajaran praktis dengan pendampingan dari dai senior menciptakan lingkungan di mana nilai dan sikap ditularkan langsung melalui keteladanan. Teori citra dai menilai pendekatan seperti ini sangat efektif dalam membentuk citra dai yang menginspirasi.

5. Konsistensi: Istiqamah dalam Segala Aspek

Salah satu kekuatan dai Jamaah Tabligh adalah kemampuannya dalam menjaga konsistensi antara berbagai aspek kehidupannya ibadah, dakwah, keluarga, dan social melalui sistem *nishāb* yang terstruktur. Dalam teori citra, konsistensi menjadi kunci untuk mempertahankan kepercayaan dari mad'u.

Kegiatan evaluatif seperti *ijtimā'* dan *jor* menjadi sarana kontrol dan perbaikan berkelanjutan. Mekanisme ini memperkuat citra dai sebagai pribadi yang disiplin dan dapat diandalkan.

6. Netralitas dan Kemandirian: Bebas dari Kepentingan Duniawi

Dai Jamaah Tabligh memilih untuk tidak terlibat dalam dinamika politik praktis. Pilihan ini memperkuat kesan bahwa dakwah mereka bebas dari motif pribadi atau

kepentingan kelompok. Menurut teori citra dai, sikap independen semacam ini menciptakan persepsi bahwa pesan dakwah benar-benar dilandasi ketulusan dan bukan strategi kepentingan.

7. Adaptasi Budaya: Lentur dalam Keragaman

Meski Jamaah Tabligh memiliki metode yang relatif seragam secara global, para dainya tetap menunjukkan sensitivitas terhadap konteks lokal. Sikap menghargai berbagai mazhab dan ulama, serta kemampuan untuk berinteraksi secara santun dengan masyarakat dari latar belakang sosial yang beragam, memperlihatkan kemampuan adaptasi yang tinggi.

Teori citra dai menilai kemampuan ini sebagai bagian penting dari daya jangkauan dakwah yang luas dan inklusif.

8. Pembelajaran Berkelanjutan: Dai Sebagai Pembelajar Sejati

Pembentukan dai Jamaah Tabligh tidak berhenti pada titik tertentu, tetapi berlangsung terus melalui pengalaman langsung dan rotasi peran dalam kegiatan dakwah. Pendekatan *learning by doing* menjadikan mereka pendakwah yang senantiasa belajar dan berkembang.

Dalam perspektif teori citra, citra dai yang terbuka untuk belajar dan tidak merasa sudah sempurna justru meningkatkan kredibilitas dan keteladanannya di mata masyarakat.

Melalui pendekatan teori citra dai, kompetensi dai Jamaah Tabligh dapat dipahami bukan hanya dari aspek teknis dakwah, melainkan dari konstruksi kesan yang mereka bangun secara utuh mulai dari kredibilitas, integritas, komunikasi, hingga

kharisma dan adaptabilitas. Model dakwah mereka yang berbasis keteladanan dan pembelajaran berkelanjutan membentuk citra dai yang efektif, membumi, dan berpengaruh luas tanpa harus tampil mencolok.

Dalam sistem dakwah Jama'ah Tabligh Desa Parappe Kecamatan Campalagian, indikator kompetensi dai dalam penelitian ini adalah kompetensi yang dimiliki seorang dai berupa pemahaman agama Islam, akhlak dan pengetahuan perkembangan pengetahuan. Kompetensi seorang dai memiliki peran sentral dalam memperkuat ajaran dan nilai-nilai Islam di komunitas tersebut. Dengan memadukan pengetahuan agama, kepekaan sosial, dan kemampuan komunikasi yang kuat, dai di Jama'ah Tabligh Desa Parappe Kecamatan Campalagian menjadi tulang punggung dalam memperkuat ikatan keagamaan dan membangun kesadaran spiritual dalam masyarakat mereka.

Berikut beberapa hasil wawancara mengenai persepsi para Jama'ah tabligh, imam masjid dan masyarakat tentang seperti apa kompetensi dai dalam sistem dakwah Jama'ah Tabligh Desa Parappe Kecamatan Campalagian sebagai berikut:

Ng Ilham S.Ip imam masjid yang menyatakan bahwa:

Dari segi kompetensi menurut saya luar biasa sangat berkompeten dari segi keilmuan juga mereka sangat baik meskipun tidak secara keseluruhan karena dari mereka ada juga yang baru bergabung dan baru belajar, sepengetahuan saya itu justru ada yang ikut tabligh sambil belajar menimba ilmu dan memperbaiki diri.⁹

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Dari segi kompetensi, dai Jama'ah Tabligh di desa Parappe menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam hal keilmuan. Banyak di antara mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama, mampu menyampaikan materi dengan baik dan relevan. Namun, ada juga anggota yang baru

⁹ Wawancara dengan Ng Ilham S.P selaku Imam Masjid Desa Parappe Kecamatan Campalagian, pada tanggal 5-13 Februari 2024

bergabung dan sedang dalam proses belajar, sehingga tidak semua dai memiliki tingkat pengetahuan yang sama. Meskipun demikian, semangat untuk belajar dan berbagi ilmu tetap menjadi inti dari aktivitas dakwah mereka.

Banyak dari anggota Jama'ah Tabligh yang bergabung dengan niat untuk memperbaiki diri dan menimba ilmu lebih dalam. Proses ini menciptakan lingkungan yang saling mendukung, di mana mereka dapat belajar satu sama lain dan berkembang dalam iman. Dengan cara ini, Jama'ah Tabligh tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran bagi anggotanya. Hal ini menjadikan mereka sebagai contoh nyata bahwa dakwah adalah perjalanan bersama dalam meningkatkan kualitas spiritual dan pengetahuan agama.

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu jama'ah tabligh bernama Ustadz Mukhlis yang menyatakan bahwa:

Keahlian berdakwah sangat penting untuk para dai agar dakwahnya berhasil dan menjadi asbab hidayah. Dalam Jama'ah Tabligh sendiri mempunyai 28 usul dakwah sekaligus menjadi tertib dakwah. Dakwah yang tidak dilaksanakan dengan tertib tidak akan menyatukan umat, tetapi akan dilaksanakan menurut hawa nafsu dan kepentingan tertentu, maka hasilnya umat akan terpecah belah. Pentingnya usul dakwah ini jika sudah wujud dalam diri in syaa Allah sudah berada pada tingkat ihsam, hati menjadi lembut, mudah tawajjuh kepada Allah, maka pertolongan Allah akan datang. Jika pertolongan Allah datang niscaya agama akan jaya.¹⁰

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa keahlian berdakwah merupakan aspek krusial bagi para dai agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan menjadi sarana hidayah bagi umat. Dalam konteks Jama'ah Tabligh, 28 usul dakwah berfungsi sebagai pedoman untuk memastikan bahwa setiap aktivitas dakwah dilaksanakan dengan tertib dan disiplin. Tanpa mengikuti kaidah yang telah ditetapkan, dakwah berpotensi tidak hanya gagal, tetapi juga dapat menimbulkan perpecahan di

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Mukhlis selaku jama'ah tabligh pada tanggal 5-13 Februari 2024

antara umat, karena tindakan yang tidak terarah sering kali dipengaruhi oleh hawa nafsu dan kepentingan pribadi.

Penerapan usul dakwah yang tepat memungkinkan seorang dai mencapai tingkat ihsan, di mana hati menjadi lembut dan lebih mudah tawajjuh kepada Allah. Ketika seorang dai telah menginternalisasi prinsip-prinsip ini, insya Allah, pertolongan Allah akan menyertainya. Dengan adanya dukungan Ilahi, dakwah akan semakin efektif, dan umat akan bersatu dalam semangat yang sama, sehingga agama dapat berkembang dan jaya. Oleh karena itu, penguasaan keahlian berdakwah dan penerapan usul-usulnya menjadi sangat penting dalam memperkuat ikatan umat dan mencapai tujuan dakwah yang sebenarnya.

Hal ini juga disampaikan oleh jama'ah tabligh yang bernama Ustadz Basri Bara (Pimpinan Pondok Tahfidz Darul Iman Wal Istiqamah) yang mengatakan bahwa:

Dari segi keilmuan rata - rata yang ada di campalagian ini boleh dikatakan masih kurang, dari awalnya mereka kurang dari ilmu agama kecuali mereka anggota Jama'ah Tabligh yang sebelumnya mengenyam pendidikan pondok pesantren yang dari segi keilmuan sudah mumpuni sudah dipercayai karena citranya sangat baik di masyarakat.¹¹

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa di Campalagian, banyak dai yang terlibat dalam dakwah memiliki latar belakang keilmuan yang masih terbatas. Banyak dari mereka yang kurang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, kecuali anggota Jama'ah Tabligh yang sebelumnya telah menempuh pendidikan di pondok pesantren. Pendidikan ini memberikan mereka dasar keilmuan yang lebih kuat dan kredibilitas di mata masyarakat, sehingga mereka dianggap lebih mampu dalam menyampaikan pesan dakwah dengan baik.

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Basri Bara (Pimpinan Pondok Tahfidz Darul Iman Wal Istiqamah) selaku jama'ah tabligh pada tanggal 5-13 Februari 2024

Kondisi ini menunjukkan pentingnya peningkatan kompetensi dai melalui pendidikan formal atau pelatihan yang lebih sistematis. Dengan memperkuat ilmu agama dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dakwah, diharapkan para dai dapat lebih efektif dalam menjalankan tugas mereka. Selain itu, citra positif yang dimiliki oleh anggota Jama'ah Tabligh yang berpendidikan pondok pesantren dapat menjadi teladan bagi dai lainnya, mendorong mereka untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas dakwah demi kesejahteraan umat.

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu masyarakat di Desa Parappe yang bernama bapak Idris menyatakan bahwa:

Kompetensi dakwah Jama'ah Tabligh di Desa Parappe Kecamatan Campalagian baik dari segi keilmuan menurut saya luar biasa mereka ini memahamkan kepada kita banyak perihal seperti mengagungkan Allah dan menafikan makhluk jadi hidup kita ini semata mata hanya menyembah dan taat pada Allah dan Rasul-Nya.¹²

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa kompetensi dakwah Jama'ah Tabligh di Desa Parappe, Kecamatan Campalagian, dapat dikatakan luar biasa dalam hal keilmuan dan pemahaman spiritual. Mereka mampu menyampaikan pesan-pesan yang menekankan pentingnya mengagungkan Allah dan menafikan ketergantungan pada makhluk. Melalui pendekatan ini, mereka berhasil mengajak masyarakat untuk menyadari bahwa tujuan hidup yang utama adalah menyembah dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam proses dakwahnya, Jama'ah Tabligh tidak hanya memberikan teori, tetapi juga contoh nyata tentang bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penekanan pada ketulusan niat dan kepatuhan terhadap syariat, mereka membimbing umat untuk lebih fokus pada hubungan spiritual dengan Allah.

¹² Wawancara dengan bapak Idris selaku warga Desa Parappe, pada tanggal 5-13 Februari 2024

Hal ini tidak hanya memperkuat iman individu, tetapi juga membangun komunitas yang lebih bersatu dalam menjalani ajaran agama secara konsisten.

Juga disampaikan oleh masyarakat lain di Desa Parappe yang bernama Abd Rahman menyatakan bahwa:

Kompetensi dakwah Jama'ah Tabligh di Desa Parappe, Kecamatan Campalagian, luar biasa dalam segi keilmuan. Mereka mengedepankan pemahaman tentang mendorong hidup hanya untuk menyembah dan taat pada Allah dan Rasul-Nya. Dakwah mereka memperkaya pemahaman umat tentang prinsip-prinsip agama, membimbing dalam menjalani kehidupan yang berdasarkan keimanan dan ketaatan. Desa Parappe menjadi saksi akan dedikasi mereka dalam menyebarkan ajaran yang memperkokoh fondasi spiritualitas dan ketakwaan di tengah-tengah masyarakat.¹³

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Kompetensi dakwah Jama'ah Tabligh di Desa Parappe, Kecamatan Campalagian, sangat mengesankan dalam aspek keilmuan. Mereka berfokus pada pemahaman mendalam mengenai tujuan hidup yang seharusnya hanya diarahkan untuk menyembah dan taat kepada Allah serta Rasul-Nya. Melalui pendekatan ini, dakwah mereka berhasil memperkaya pemahaman umat tentang prinsip-prinsip agama yang fundamental, membantu masyarakat memahami esensi keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dedikasi Jama'ah Tabligh dalam menyebarkan ajaran Islam telah memperkokoh fondasi spiritualitas dan ketakwaan di kalangan masyarakat Desa Parappe. Dengan membimbing umat untuk menjalani kehidupan yang berlandaskan iman dan ketaatan, mereka menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan penuh nilai-nilai religius. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga

¹³ Wawancara dengan Abd Rahman selaku warga Desa Parappe, pada tanggal 5-13 Februari 2024

menumbuhkan kesadaran kolektif untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, menjadikan desa ini sebagai contoh positif dalam penerapan ajaran Islam.

Dari wawancara di atas dapat diketahui kompetensi dakwah Jama'ah Tabligh di Desa Parappe, Kecamatan Campalagian, dari segi keilmuan mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama, terutama dalam menekankan pentingnya hidup untuk menyembah dan taat pada Allah dan Rasul-Nya. Dedikasi mereka dalam menyebarkan ajaran Islam telah memperkaya pemahaman agama kepada umat sehingga umat giat beramal.

Dengan niat dakwah para Jama'ah Tabligh menyampaikan perkara agama mulai dari segi ilmu fadail dengan maksud untuk memberi kegairahan agar termotivasi melakukan sesuatu amalan ibadah, adapun cara mereka memberikan kegairahan dalam amal yaitu menyampaikan fadilah atau keutamaan dari amalan yang dikerjakan karena jika seseorang itu tidak mengetahui kelebihan dari satu amalan itu maka tidak ada dorongan atau kegairahan dalam melakukannya.

Dalam partisipasi peneliti melihat Jama'ah Tabligh sebagai gerakan dakwah Islam yang berfokus pada penyebaran ajaran Islam melalui metode tabligh atau penyampaian pesan secara langsung. Dari segi keilmuan, kompetensi dakwah mereka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengetahuan dasar Islam: Anggota Jama'ah Tabligh umumnya memiliki pemahaman mendasar tentang ajaran Islam, termasuk akidah, ibadah, dan akhlak. Fokus utama mereka adalah pada pengetahuan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penguasaan Al-Qur'an dan Hadits: Mereka menekankan pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an serta hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, terutama yang berkaitan dengan keutamaan dakwah dan amal shaleh.
3. Pemahaman Fiqih: Anggota Jama'ah Tabligh biasanya memiliki pengetahuan tentang hukum-hukum Islam praktis, terutama yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari.
4. Metode dakwah: Mereka memiliki pemahaman khusus tentang metode dakwah yang dikenal dengan “enam sifat sahabat”, yang menjadi panduan dalam aktivitas dakwah mereka.
5. Pengetahuan sejarah Islam: Mereka cenderung memiliki pemahaman tentang sejarah Islam, terutama yang berkaitan dengan kehidupan Nabi Muhammad dan para sahabatnya.
6. Keterampilan komunikasi: Meskipun bukan merupakan pendidikan formal, anggota Jama'ah Tabligh sering mengembangkan keterampilan komunikasi melalui pengalaman lapangan dalam berdakwah.
7. Pengetahuan lokal: Dalam melakukan dakwah, mereka berusaha memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat untuk menyesuaikan pendekatan dakwah mereka. Hal ini diketahui peneliti ketika dai Jamaah Tabligh di Desa Parappe sering mengadaptasi pesan-pesan dakwah mereka agar sesuai dengan konteks budaya lokal. Mereka menggunakan analogi dan contoh yang familiar dengan masyarakat setempat untuk menjelaskan konsep-konsep Islam, eori dakwah kultural tidak sampai disitu mereka bahkan menekankan pendekatan persuasif daripada konfrontatif yang menandakan mereka mempraktikkan teori

dakwah kultural sehingga Jama'ah Tabligh cenderung menghindari perdebatan teologis.

Perlu dicatat bahwa tingkat pengetahuan dan kompetensi dapat bervariasi di antara anggota Jama'ah Tabligh. Gerakan ini lebih menekankan pada praktik dan pengamalan ajaran Islam daripada pendidikan formal atau kajian akademis yang mendalam. Hal ini Peneliti menyaksikan dalam partisipasinya bahwa para Jama'ah Tabligh dalam berdakwah tidak lepas dari kitab-kitab para tokoh agama terkemuka, ketika berdakwah mereka mengutip dan menjelaskan isi kandungan kitab-kitab seperti *riyadus shalihin*, *tanbihul ghofilin*, *nashoihul ibad* serta kitab lainnya.

Dalam proses khuruj Jama'ah Tabligh mereka juga memiliki banyak waktu untuk belajar, mendalami dengan mengulang-ulang bahkan untuk menyampaikan pengajaran mengenai ilmu masail. Dalam partisipasi peneliti, melihat satu kegiatan Jama'ah Tabligh yakni mudzakah dimana didalamnya didakwahkan dan diajarkan perihal ilmu masail yaitu ilmu yang diorientasikan untuk mengetahui jawaban dan mengetahui proses penyelesaian masalah.

Dari segi akhlak para Jama'ah Tabligh dikenal sebagai orang yang giat ibadah dan kuat dalam beramal. Ketika berdakwah, melaksanakan ibadah, bahkan melakukan sesuatu para Jama'ah Tabligh selalu mengedepankan adab, bagi mereka adab adalah satu perkara yang sangat penting untuk dijaga karena jika tidak menjaga adab maka amalan bisa menjadi hancur.

Setiap sesuatu yang dilakukan pasti memiliki adab itulah prinsip yang dipegang teguh oleh Jama'ah Tabligh maka tidak heran dalam setiap hal mereka perlu *bermudzakah* lagi untuk menekankan adab, seperti ketika akan hendak makan mereka

membentuk *halaqah mudzakah* untuk mengulang-ulang adab makan yaitu pembicaraan bagaimana tertib ketika makan atau ketika akan menempuh perjalanan mereka mengadakan mudzakah tentang adab perjalanan begitupun ketika akan hendak menjumpai saudara seiman, mereka saling mengingatkan perihal adab bertamu bahkan berbicara.

Tidak hanya dari segi adab, akhlak Jama'ah Tabligh juga terlihat dari sisi jasmaninya seperti pakaiannya yang menutup aurat atau pada masyarakat dikenal dengan memakai jubah atau gamis. Dari segi akhlak lainnya Jama'ah Tabligh dikenal sebagai orang yang menghidupkan sunnah seperti merawat jenggot dan mencukur kumis.

Kompetensi Jama'ah Tabligh dari segi akhlak. Akhlak atau perilaku moral merupakan aspek penting dalam dakwah Jama'ah Tabligh. Berikut adalah beberapa karakteristik utama kompetensi akhlak Jama'ah Tabligh seperti yang disaksikan oleh peneliti sebagai partisipatoris:

1. Kesederhanaan: Anggota Jama'ah Tabligh terkenal dengan gaya hidup sederhana. Mereka menghindari kemewahan dan mendorong zuhud (asketisme) dalam kehidupan sehari-hari.
2. Keikhlasan: Mereka menekankan pentingnya niat yang murni dalam berdakwah dan beribadah, semata-mata untuk mencari ridha Allah.
3. Sabar dan tabah: Dalam melakukan dakwah, mereka dilatih untuk bersabar menghadapi berbagai tantangan dan penolakan.
4. Lemah lembut: Pendekatan dakwah mereka umumnya lembut dan persuasif, menghindari kekerasan atau paksaan dalam mengajak orang kepada Islam.

5. Menghormati orang lain: Mereka diajarkan untuk menghormati semua orang, termasuk mereka yang berbeda pandangan atau keyakinan.
6. Gotong royong: Anggota Jama'ah Tabligh terkenal dengan semangat kerjasama dan saling membantu, terutama dalam kegiatan dakwah.
7. Disiplin: Mereka mempraktikkan disiplin yang ketat dalam ibadah, seperti shalat berjamaah dan dzikir.
8. Memuliakan tamu: Mereka sangat menekankan pentingnya memuliakan tamu sebagai bagian dari akhlak Islam.
9. Toleransi: Meskipun tegas dalam prinsip, mereka umumnya menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat dalam masalah furu' (cabang) agama.
10. Tawadhu (rendah hati): Mereka berusaha mempraktikkan sikap rendah hati dan menghindari kesombongan.
11. Menghindari perdebatan: Jama'ah Tabligh cenderung menghindari perdebatan teologis atau fiqhiyah yang rumit, fokus pada pesan-pesan dasar Islam.
12. Pengorbanan diri: Mereka terkenal dengan kesediaan untuk mengorbankan waktu, harta, dan tenaga demi dakwah.
13. Menjaga adab: Mereka sangat memperhatikan adab atau etika Islam dalam interaksi sosial.
14. Fokus pada perbaikan diri: Sebelum mengajak orang lain, mereka ditekankan untuk memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu.
15. Menghindari ghibah: Mereka sangat menekankan pentingnya menjaga lisan dari membicarakan keburukan orang lain.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun ini adalah ideal yang diajarkan dan diupayakan, tingkat penerapan dapat bervariasi di antara individu anggota Jama'ah

Tabligh. Kompetensi akhlak ini dipandang sebagai bagian integral dari dakwah mereka, dengan keyakinan bahwa dakwah yang efektif harus disertai dengan teladan akhlak yang baik.

Kemudian kompetensi Jama'ah Tabligh dari segi perkembangan Ilmu pengetahuan, peneliti berpersepsi bahwa untuk menjelaskan kompetensi dakwah Jama'ah Tabligh dari segi perkembangan ilmu pengetahuan, kita perlu memahami pendekatan mereka terhadap ilmu dan perkembangannya. Pada partisipasi peneliti melihat Jama'ah Tabligh memiliki pendekatan yang cenderung tradisional dan fokus pada aspek-aspek tertentu dari ilmu pengetahuan Islam. Berikut adalah ulasan peneliti:

1. Fokus pada Ilmu Agama Tradisional:

- a. Jama'ah Tabligh lebih menekankan pada ilmu-ilmu agama tradisional seperti fiqh, hadits, dan tafsir Al-Qur'an.
- b. Mereka cenderung kurang terlibat dalam pengembangan ilmu-ilmu modern atau interpretasi kontemporer dari ajaran Islam.

2. Pendekatan Praktis:

- a. Ilmu pengetahuan yang diprioritaskan adalah yang langsung berkaitan dengan praktik ibadah dan dakwah sehari-hari.
- b. Mereka kurang fokus pada pengembangan teori atau penelitian akademis dalam bidang keagamaan.

3. Keterbatasan dalam Integrasi Ilmu Modern:

- a. Umumnya, mereka kurang aktif dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam.
- b. Pendekatan mereka terhadap isu-isu kontemporer cenderung menggunakan perspektif tradisional.

4. Kurangnya Pendekatan Kritis:

- a. Jama'ah Tabligh cenderung kurang mendorong pendekatan kritis atau analitis terhadap teks-teks keagamaan.
- b. Mereka lebih menekankan pada penerimaan dan pengamalan ajaran yang sudah ada.

5. Penekanan pada Oral Tradition:

- a. Transmisi ilmu dalam Jama'ah Tabligh lebih banyak mengandalkan tradisi lisan daripada penelitian atau penulisan akademis.
- b. Hal ini dapat membatasi dokumentasi dan pengembangan sistematis ilmu pengetahuan.

6. Keterbatasan dalam Inovasi:

- a. Karena fokus pada metode klasik, mereka mungkin kurang terlibat dalam inovasi atau pengembangan pendekatan baru dalam dakwah dan pendidikan Islam.

7. Kurangnya Interaksi dengan Komunitas Ilmiah:

- a. Jama'ah Tabligh umumnya kurang berinteraksi dengan komunitas ilmiah Islam yang lebih luas atau lembaga pendidikan tinggi Islam.
- b. Hal ini dapat membatasi exposure mereka terhadap perkembangan terbaru dalam pemikiran Islam.

Namun peneliti menegaskan meskipun pendekatan Jama'ah Tabligh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan mungkin tampak terbatas dalam konteks akademis modern, mereka telah berhasil mengembangkan metode dakwah yang efektif dalam konteks tertentu. Pendekatan mereka yang sederhana dan praktis sering kali berhasil

menjangkau masyarakat akar rumput dan memiliki dampak signifikan dalam mengajak orang untuk lebih dekat kepada ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika melakukan *khuruj* para Jama'ah Tabligh saat berdakwah menerapkan strategi sentimental yaitu dakwah dengan mengutamakan aspek perasaan dan hati mitra dakwah dengan memberikan nasihat yang mengesankan menyeru dengan kelembutan dan memberikan *khidmat* pelayanan yang memuaskan. Tidak hanya itu, Jama'ah Tabligh juga menerapkan strategi rasional dalam berdakwah yaitu dakwah dengan mendorong umat dalam berfikir dan merenungkan lalu kemudian mengambil pelajaran. Dalam aktivitas dakwah Jama'ah Tabligh mereka juga mempertimbangkan kondisi audiens agar sasarannya lebih tepat dan diterima baik oleh masyarakat.

E. Tantangan Jama'ah Tabligh Dalam Menyampaikan Dakwah di Desa Parappe Kecamatan Campalagian

Tantangan dakwah menurut istilah adalah permasalahan yang muncul dalam menyeru, mengajak dan menjamu, dengan proses yang di tangani oleh para pengembang dakwah.

Problematika atau tantangan dakwah sudah menjadi santapan sehari-hari bagi Jama'ah Tabligh yang mana sudah tidak bisa di hindari lagi, penyebaran agama islam pada zaman saat ini ada perujudan dari orang-orang alim dan dari dakwah Jama'ah Tabligh terdahulu. Dakwah memerlukan kekuatan ekstra, tidak hanya mengajak dan berbicara bahkan harus lebih dari itu.

Berikut beberapa hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh para jama'ah tabligh dalam menyampaikan dakwahnya yaitu sebagai berikut:

Ng Ilham S.P imam masjid yang menyatakan bahwa:

Awalnya permasalahan atau tantangannya dimana sebagian masyarakat kurang atau tidak menerima karena dianggap mereka itu salah, perbuatan mereka itu keliru, banyak yang tidak setuju masjid dijadikan tempat tidur dan masak namun seiring berjalannya waktu masyarakat sudah mulai tau dan beberapa juga sudah paham bahwa tabligh ini bukan hal yang keliru, tidur di masjid pula mereka tidak niat tidur tapi mereka itu ingin itikaf di masjid mereka ingin menghidupkan masjid 24 jam, mereka ingin mengajak masyarakat agar masjid itu jangan sampai hanya didatangi untuk menunaikan shalat saja tapi mesti dimakmurkan masjidnya sebisa mungkin, masjid harus menjadi pusat ilmu, tempat musyawarah, masjid mesti menjadi tempat seluruh aktivitas ibadah bukan cuman shalat saja.¹⁴

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa awalnya, tantangan yang dihadapi Jama'ah Tabligh di masyarakat adalah adanya penolakan karena dianggap melakukan kesalahan, terutama jama'ah tabligh menjadikan masjid sebagai tempat tidur dan memasak. Banyak warga yang tidak setuju dengan cara tersebut, menganggap bahwa masjid seharusnya hanya digunakan untuk beribadah tanpa kegiatan lainnya. Penilaian ini mengakibatkan kesalahpahaman mengenai tujuan sebenarnya dari kehadiran mereka di masjid, yang pada dasarnya ingin menghidupkan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pembelajaran.

Seiring waktu, pemahaman masyarakat mulai berubah, dan mereka mulai menyadari bahwa tindakan Jama'ah Tabligh bukanlah kesalahan, melainkan usaha untuk menghidupkan masjid 24 jam. Tujuan mereka adalah mengajak masyarakat untuk melihat masjid sebagai pusat aktivitas ibadah yang lebih luas, bukan sekadar tempat untuk shalat. Dengan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memakmurkan

¹⁴ Wawancara dengan Ng Ilham S.P selaku Imam Masjid Desa Parappe Kecamatan Campalagian, pada tanggal 5-13 Februari 2024

masjid, mereka berupaya menjadikan masjid sebagai tempat ilmu, musyawarah, dan segala bentuk ibadah, sehingga masjid dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan komunitas.

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu jama'ah tabligh bernama Ustadz Mukhlis yang menyatakan bahwa:

Problematika yang kami hadapi yaitu kebanyakan dari persepsi masyarakat yang buruk dan menjadi kesalahpahaman seperti itiqaf di masjid kebanyakan dari mereka menganggap itiqaf ini atau bahkan dakwah Jama'ah Tabligh ini adalah sesuatu yang baru yang tidak pernah dilakukan Rasulullah saw. Padahal dakwah ini adalah dakwah nubuwah dakwah sebagaimana yang dilakukan Rasulullah dan para sahabat. Namun sempat dakwah ini di tinggalkan dan kembali di hidupkan di zaman Maulana Ilyas. Semua perkara mestinya di bawa ke masjid mestinya masjid itu dihidupkan 24 jam. Salah satunya dengan itiqaf. Itulah mengapa kampung - kampung yang ada jamaah tablighnya kebanyakan ramai jamaah masjidnya karena ada tarbiyah iman.¹⁵

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa problematika yang dihadapi Jama'ah Tabligh sering kali berakar dari persepsi negatif dan kesalahpahaman di kalangan masyarakat. Banyak yang menganggap itikaf di masjid dan praktik dakwah mereka sebagai hal baru yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Padahal, dakwah yang mereka jalankan sebenarnya adalah kelanjutan dari tradisi nabi dan para sahabat, yang menekankan pentingnya menghidupkan masjid dan mengajak masyarakat untuk kembali kepada prinsip-prinsip agama yang murni.

Meskipun ada kesalahpahaman, Jama'ah Tabligh berupaya mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah dan pembelajaran, termasuk melalui itikaf yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan menghidupkan masjid 24 jam, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung tarbiyah iman, yang berujung pada meningkatnya kehadiran jamaah di masjid. Di

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Mukhlis selaku jama'ah tabligh pada tanggal 5-13 Februari 2024

kampung-kampung yang memiliki Jama'ah Tabligh, masjid menjadi lebih ramai dan aktif, menunjukkan bahwa usaha mereka dalam mendekatkan masyarakat kepada agama telah memberikan dampak positif terhadap kehidupan spiritual komunitas

Hal ini juga disampaikan oleh jama'ah tabligh yang bernama Ustadz Basri Bara (pimpinan pondok tahfidz darul iman wal istiqamah) yang mengatakan bahwa:

Dulu kita keluar baru bayan hidayah sudah mendapat rintangan baik dari sanak keluarga, istri, dan orang tua. Kemudian jika dibandingkan dari dulu sampai sekarang, zaman sudah berubah, artinya tabligh pada awal itu belum diterima di kalangan masyarakat secara keseluruhan hanya infiradi-infiradi saja yang menerima. Tapi alhamdulillah sekarang sudah jarang yang begitu mereka sudah paham kerja dakwah ini.¹⁶

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa jama'ah Tabligh menghadapi banyak rintangan ketika mereka mulai menyebarkan dakwah, baik dari sanak keluarga, istri, maupun orang tua. Pada awalnya, penerimaan masyarakat terhadap kegiatan ini sangat terbatas, hanya sebagian kecil yang memahami dan mendukungnya. Banyak tantangan muncul, termasuk ketika mereka berusaha untuk iktikaf di masjid; sering kali mereka ditolak dengan alasan bahwa masjid bukanlah tempat untuk tidur atau penginapan. Dalam menghadapi situasi ini, mereka tetap berusaha tanpa merasa kesal, memahami bahwa masyarakat belum sepenuhnya mengerti tujuan dan pentingnya aktivitas dakwah ini.

Seiring berjalannya waktu, pemahaman masyarakat terhadap Jama'ah Tabligh mulai berubah. Kini, semakin banyak orang yang menyadari bahwa dakwah ini memiliki akar sejarah yang kuat, mirip dengan cara yang dilakukan oleh tokoh-tokoh sebelumnya seperti Imam Lapeo dan Syekh Hasan Yamani, yang juga mendatangi rumah-rumah warga untuk berdakwah. Meski awalnya dianggap aneh oleh banyak

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Basri Bara (Pimpinan Pondok Tahfidz Darul Iman Wal Istiqamah) selaku jama'ah tabligh pada tanggal 5-13 Februari 2024

orang, kini masyarakat di Campalagian semakin memahami bahwa kegiatan Jama'ah Tabligh tidaklah asing dalam konteks pengajaran agama. Saat ini penolakan tersebut semakin jarang terjadi, dan masyarakat mulai melihat nilai dalam kerja dakwah yang mereka lakukan.

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu masyarakat di Desa Parappe yang bernama bapak Idris menyatakan bahwa:

Permasalahan yang pernah terjadi itu yah hanya salah paham awalnya memang beberapa orang waktu itu termasuk saya belum tau kalau itikaf di masjid itu memang benar ada dan termasuk Sunnah Nabi pada waktu itu kami mengira mereka itu satu kelompok keliru yang menempati Masjid.¹⁷

Jama'ah tabligh menghadapi tantangan berupa kesalahpahaman di kalangan masyarakat mengenai kegiatan mereka. Banyak warga tidak memahami bahwa itikaf di masjid merupakan praktik yang diajarkan dalam Sunnah Nabi. Awalnya, masyarakat di Desa Parappe mengira jamaah tabligh adalah suatu kelompok yang keliru, sehingga timbul anggapan negatif dan ketidaknyamanan di antara warga.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya komunikasi dan pemahaman dalam masyarakat. Jamaah tabligh, yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam dan melakukan pembinaan, perlu menjelaskan tujuan dan makna itikaf kepada warga. Dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan, diharapkan hubungan antara jamaah dan masyarakat dapat terjalin lebih harmonis, mengurangi kesalahpahaman, dan menciptakan suasana yang mendukung praktik keagamaan yang lebih baik.

Hal ini juga disampaikan oleh masyarakat lain di Desa Parappe yang bernama Abd Rahman menyatakan bahwa:

Tantangan yang mereka hadapi kebanyakan bahwa banyak masyarakat awam yang belum sangat mengetahui apa itu Jama'ah Tabligh itulah yang terkadang

¹⁷ Wawancara dengan bapak Idris selaku warga Desa Parappe, pada tanggal 5-13 Februari 2024

banyak persepsi” liar yang timbul di tengah-tengah masyarakat yang merugikan citra jamaah tabligh.¹⁸

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Di desa Parappe, jamaah tabligh menghadapi tantangan signifikan terkait pemahaman masyarakat awam mengenai keberadaan dan tujuan mereka. Banyak warga yang belum familiar dengan konsep jamaah tabligh, sehingga seringkali muncul persepsi yang salah dan beragam tentang kegiatan mereka. Ketidakpahaman ini dapat menyebabkan stigma negatif yang merugikan citra jamaah tabligh dan menghambat upaya mereka dalam menyebarkan ajaran Islam.

Persepsi liar yang timbul di masyarakat dapat mengakibatkan ketidakpercayaan dan konflik, yang pada akhirnya menghalangi dialog konstruktif antara jamaah dan warga. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi jamaah tabligh untuk aktif melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai prinsip serta tujuan kegiatan mereka. Dengan pendekatan yang transparan dan informatif, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami peran positif jamaah tabligh dan memperbaiki hubungan di antara keduanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di atas tentang Tantangan Jama'ah Tabligh Dalam Menyampaikan Dakwah di Desa Parappe Kec. Campalagian, bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh Jama'ah Tabligh adalah persepsi negatif masyarakat terhadap kegiatan mereka, terutama terkait dengan praktik seperti itikaf di masjid yang sering dianggap baru dan tidak sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. Padahal, dakwah yang mereka lakukan merupakan bagian dari dakwah Nubuwwah yakni dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi dan para

¹⁸ Wawancara dengan Abd Rahman selaku warga Desa Parappe, pada tanggal 5-13 Februari 2024

sahabatnya. Kesalah pahaman ini muncul karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang jamaah tabligh, dan seringkali berdampak buruk pada citra mereka. Meskipun demikian, dengan berjalannya waktu, banyak masyarakat yang mulai memahami tujuan sebenarnya dari kegiatan dakwah jamaah tabligh, dan persepsi negatif tersebut mulai berkurang.

Peneliti sebagai partisipator mempersepsikan dalam tantangan dakwah Jama'ah Tabligh yakni adapun akar kesalahpahaman masyarakat adalah:

1. Kurangnya informasi:
 - a. Banyak masyarakat tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang Jamaah Tabligh.
 - b. Informasi yang beredar sering kali tidak lengkap atau terdistorsi.
2. Perbedaan metode dakwah:
 - a. Metode khuruj (keluar untuk berdakwah) yang khas Jamaah Tabligh sering disalahpahami.
 - b. Masyarakat umum kurang familiar dengan pendekatan ini, sehingga menimbulkan kecurigaan.
3. Penampilan fisik:
 - a. Anggota Jamaah Tabligh sering menggunakan pakaian yang dianggap "berbeda" oleh masyarakat umum.
 - b. Jenggot panjang dan pakaian gamis sering dikaitkan dengan stereotip negatif.
4. Keterbatasan interaksi:
 - a. Fokus pada aktivitas dakwah terkadang membatasi interaksi sosial anggota Jamaah Tabligh dengan masyarakat luas.

- b. Hal ini dapat menimbulkan persepsi bahwa mereka eksklusif atau mengisolasi diri.

5. Kesalahpahaman tentang ajaran:

- a. Beberapa pihak mengklaim Jamaah Tabligh memiliki ajaran yang menyimpang dari Islam mainstream.
- b. Klaim ini sering kali tidak didasari pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Jamaah Tabligh.

Partisipator melihat dari segi klarifikasi ajaran Jama'ah Tabligh terhadap akar kesalahpahaman diatas adalah:

1. Dasar akidah:

- a. Jamaah Tabligh menegaskan bahwa mereka berpegang teguh pada akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah.
- b. Mereka mengikuti mazhab-mazhab fiqh yang diakui dalam Islam Sunni.

2. Tujuan dakwah:

- a. Fokus utama adalah mengajak umat Muslim untuk menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bukan membentuk sekte atau aliran baru, melainkan memperkuat iman dan amal individu.

3. Metode khuruj:

- a. Khuruj bukan berarti meninggalkan tanggung jawab keluarga atau pekerjaan secara permanen.
- b. Ini adalah bentuk pengorbanan waktu terbatas untuk fokus pada perbaikan diri dan dakwah.

4. Sikap terhadap pemerintah:
 - a. Jamaah Tabligh menekankan ketaatan pada pemerintah yang sah.
 - b. Mereka menghindari keterlibatan dalam politik praktis dan fokus pada perbaikan individu.
5. Hubungan dengan masyarakat:
 - a. Anggota Jamaah Tabligh didorong untuk menjadi teladan dalam kehidupan sosial.
 - b. Mereka tidak mengajarkan isolasi dari masyarakat, tetapi justru mendorong interaksi positif.
6. Sumber ajaran:
 - a. Jamaah Tabligh menekankan pentingnya Al-Quran, Hadits, dan kitab-kitab ulama yang diakui.
 - b. Mereka tidak memiliki kitab khusus yang dianggap "suci" selain Al-Quran.
7. Sikap terhadap perbedaan:
 - a. Jamaah Tabligh mengajarkan toleransi terhadap perbedaan pendapat dalam masalah fiqhiyah.
 - b. Mereka menghindari perdebatan yang dapat memecah belah umat.

Dengan klarifikasi diatas, peneliti berharap masyarakat atau pembaca dapat memahami bahwa Jamaah Tabligh bukanlah aliran sesat, melainkan sebuah gerakan dakwah yang bertujuan untuk menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kesalah-pahaman yang ada sebagian besar berakar pada kurangnya informasi dan perbedaan metode dakwah yang diterapkan.

Sebagai kesimpulan dari peneliti bahwa Jamaah Tablighnya menunjukkan kompetensi luar biasa dalam dakwah dengan pendekatan yang penuh hikmah dan keilmuan. Meskipun menghadapi tantangan persepsi negatif dari masyarakat terhadap praktik-praktik mereka, seperti itikaf di masjid, mereka tetap gigih dalam mempererat tali persaudaraan dan menyebarkan ajaran Islam secara langsung. Dengan kesabaran dan dedikasi, mereka berhasil memperkaya pemahaman umat dan mengurangi persepsi negatif tersebut seiring berjalannya waktu. Hal ini juga sejalan dengan teori citra dai dimana seorang dai memiliki nilai atau strata positif di masyarakat. Dai yang memiliki citra sebagaimana empat komponen yang mencerminkan citra dai yaitu dinamisme, sosialibitas, ko-orientasi, dan kharisma ini akan memberikan nuansa yang baik di masyarakat sehingga ilmu-ilmu agama yang disampaikan dapat dicerna dengan baik dan diaplikasikan oleh masyarakat sekitar.

Kegiatan dakwah yang dilakukan secara langsung, seperti pengajian dan kunjungan rumah, berhasil menarik minat mereka untuk lebih memahami ajaran Islam. Selain itu, interaksi yang dilakukan oleh anggota Jamaah Tabligh memberikan suasana yang hangat dan akrab, sehingga masyarakat merasa lebih terbuka untuk berdiskusi tentang isu-isu keagamaan. Namun, wawancara juga mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi, seperti adanya stigma negatif terhadap Jamaah Tabligh di kalangan sebagian orang yang menganggap mereka eksklusif. Beberapa responden menyatakan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis agar pesan dakwah dapat diterima lebih luas. Secara keseluruhan, meskipun terdapat hambatan, hasil wawancara menunjukkan bahwa dakwah Jamaah Tabligh berpotensi untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan meningkatkan solidaritas dalam masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan tentang peranan Kompetensi Dai Dalam Sistem Dakwah Jama'ah Tabligh (Studi Kasus di Desa Parappe Kec. Campalagian), maka penulis menutup pembahasan skripsi ini dengan mengemukakan beberapa kesimpulan:

1. Jama'ah Tabligh menerapkan metode dakwah *khuruj fi sabilillah*, yaitu meninggalkan aktivitas duniawi sementara waktu untuk fokus menyebarkan ajaran Islam. Dakwah ini dilandasi enam prinsip utama: keyakinan pada tauhid dan kenabian Muhammad SAW, salat yang khushyuk, pencarian ilmu dan dzikir, sikap saling menghormati antar-Muslim, niat yang tulus, serta kesiapan mengorbankan waktu demi dakwah. Mereka mengedepankan pendekatan yang lembut dan personal, seperti kunjungan dari rumah ke rumah, penyampaian dakwah yang menyentuh sisi emosional, serta kegiatan seperti ta'lim dan ijtima. Ciri khas mereka tampak dalam gaya hidup sederhana sesuai sunnah dan sikap menjauhi polemik politik maupun perbedaan mazhab, dengan tujuan membina sesama Muslim agar lebih taat secara perlahan melalui keteladanan pribadi.
2. Para dai Jama'ah Tabligh, khususnya yang berlatar belakang pesantren, memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, terutama mengenai pentingnya beribadah dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Komitmen mereka dalam berdakwah turut memperkuat spiritualitas dan ketakwaan masyarakat Parappel. Kompetensi mereka dikembangkan melalui pembelajaran non-formal,

di mana anggota baru belajar langsung dari dai senior melalui observasi dan keterlibatan aktif. Proses ini berlangsung bertahap, mulai dari menjadi pendengar, ikut kegiatan khuruj, hingga mampu menyampaikan ceramah dan mengelola dakwah secara mandiri.

3. Tantangan Jama'ah Tabligh Dalam Menyampaikan Dakwah di Desa Parappe Kec. Campalagian adalah persepsi negatif masyarakat terhadap praktik mereka, seperti itikaf di masjid. Ini disalahpahami sebagai tidak sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. Namun, pemahaman masyarakat tentang tujuan dakwah Jama'ah Tabligh semakin meningkat, mengurangi persepsi negatif itu.

B. Implikasi

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas tersebut, peneliti ingin memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

Bagi para dai agar terus meningkatkan kompetensinya baik dalam aspek pengetahuan, aspek akhlak utamanya pada aspek perkembangan ilmu pengetahuan dan metode berdakwah, karena dapat menyebabkan kesulitan dalam menghadapi tantangan kompleks dunia kontemporer. Hal ini berpotensi menciptakan kesenjangan antara pesan dakwah yang disampaikan dan realitas kehidupan modern, terutama di kalangan masyarakat terdidik. Akibatnya, efektivitas dakwah mereka mungkin terbatas dalam konteks-konteks tertentu, khususnya ketika berhadapan dengan isu-isu sosial yang kompleks. Bagi mad'u agar ke depannya terus memberikan dukungan kepada para generasi dai, dan bagi pemerintahan Desa Parappe Kecamatan Campalagian agar terus memberikan dukungan kepada para dai dalam menyampaikan dakwahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khaliq, Pirzada. *Maulana Muhammad Ilyas: Diantara Pengikut & Penentangannya*. Yogyakarta: Ash-Ashaff, 2001.
- Al Hajjaj, Abu Husain Muslim bin. *Shahih Muslim, jilid I*. Beirut: Dar al Fikr, 2008.
- Al Hiyali, Ra'ad Kamil Musthafa. *Membina rumah tangga yang harmonis*. Cet I; Jakarta, Pustaka Azzam, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosuder Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ariyanto. *Bengorganisasian Pesan Dakwah Dai Selebriti Ustad AlHabsy*. Jurnal Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah, 2019.
- Asror. *Pradigma Dakwah Konsepsi Dan Dasar Pengembangan Ilmu* (Yogyakarta: Lkis, 2018).
- Aulia, Mutimmul, *Jama'ah Tabligh Cot Goh; Studi Kajian Terhadap Penerapan Dakwah bi al-Lisan Jama'ah Tabligh Markas Cot Goh*. Aceh Besar: Uin Ar-Raniry, 2010.
- Aziz, M. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Bukhari. *Penerimaan Dan Penolakan Pesan Dakwah Dalam Interaksi Simbolik Dai Dan Mad'u Pada Jama'ah Tabligh di Kota Padang, Jurnal Miqot Vol. Xxxix No. 2*. Padang: Iain Imam Bonjol, 2015.
- Bungin, Burha. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011.
- Bungin, M. Burhan. *Metode Penelitian Sosial dan ekonomi*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2013.
- Bungun, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Dharma. *Manajemen Kinerja: Falsafah, Teori dan Penerapannya* (Jakarta: Program Pascasarjana FISIP, 2004), h. 86.
- Fahd, Mujamma' Mara'dia. *Koroang mala'bi' anna Batuanna Tama di Bahasa Indonesia anna bahasa Mandar*.
- Hasan, Juhari. *Standar Kompetensi Dai Profesional dalam Konteks Dinamika Perubahan Sosial*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2014.
- Hasjmy, Ali. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 2004.

- Kamaluddin. *Kompetensi Dai Profesional*. Jurnal Hikmah, Vol. II, No. 01, (Medan: IAIN Padangsidempuan, 2015).
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
- Masri, Abd. Rasyid. *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-29; Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2009.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Ideologisasi Gerakan Dakwah*. Yogyakarta: Sipres, 2006.
- Mustafa, Ali. *Model Dakwah Silaturahmi Jama'ah Tabligh dalam Jaulah Khusus*. Jurnal As-Salam, Vol. 1, No. 02, 2019.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Nursalam dan Ferry Efendi, *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Pribadiyono & Hendarto. *Kompetensi Kinerja Perusahaan Perkapalan* (Surabaya: Cv Jakad Publishing, 2009).
- Rahmat, Jalaluddin. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- S. Salim. *Peran Dan Fungsi Da"i Dalam Perspektif Psikologi Dakwah*. Jurnal Al-Hikmah, 2017.
- Sadiq. M. *Hukum Dakwah dalam perspektif Jamaah Tabligh*. Malang: PT Literasi Abadi.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: KENCANA predana media group, 2013.
- Satori, Djam'an. dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Setyosari, Punadji. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Cet. Ke-3; Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Cet. XXIV; Bandung: Alfabeta, 2016.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Cet ke-21; Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Cet ke-21; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Syabibi, Ridho. *Metodologi Ilmu Dakwah Kajian Ontologis Dakwah Ikhwan Al-safa*. YogJakarta: Bima Bayu Atijah 2008
- Syarifuddin, Tatang. *Landasan Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009.
- Taylor. *Measuring Competency for Recruitment and Development, Panduan Assessment Center dan Metode Seleksi*. Jakarta: PPM, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Yaumi, Muhammad. *Action Research*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Yaumi, Muhammad. dan Muljono Damopolii, *Action Research* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN

Lampiran 1. Profil Lokasi Desa Parappe Kec. Campalagian

Parappe merupakan suatu Desa yang tepatnya berada di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Masyarakat yang bertempat tinggal disini memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda seperti petani, pengusaha, pedagang, Pegawai Negeri Sipil, pensiunan, dan jasa. Walaupun masyarakat Parappe memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda tetapi diantara mereka memiliki rasa kebersamaan, gotong royong, kerukunan warga, saling tolong menolong sehingga mereka dapat menciptakan keharmonisan antara masyarakat satu dengan yang lainnya.

Lampiran 2. Nama Informan Penelitian

No.	Nama	Status
1.	Nangguru Ilham S.Ip	Tokoh agama Desa Parappe
2.	Ustadz Mukhlis	Awallun Jama'ah Tabligh Desa Parappe sekaligus tokoh agama Desa Parappe
3.	Ustadz Basri Bara	Awallun Jama'ah Tabligh Desa Parappe sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Darul Iman Wal Istiqamah
4.	Idris (Pua' Aging)	Tokoh Masyarakat Desa Parappe Kec. Campalagian
5.	Abd Rahman	Tokoh Pemuda Desa Parappe Kec. Campalagian

Lampiran 3. Pedoman Observasi Jama'ah Tabligh Desa Parappe Kec. Campalagian

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati subjek dan objek penelitian dengan berjudul “Kompetensi Dai Dalam Sistem Dakwah Jama'ah Tabligh (Studi Kasus di Desa Parappe Kec. Campalagian)”.

1. Tujuan

Untuk mengetahui data-data atau informasi fakta yang ada di lapangan langsung, selain dari itu juga untuk mengetahui bagaimana Kompetensi Dai Dalam Sistem Dakwah Jama'ah Tabligh di Desa Parappe Kecamatan Campalagian.

2. Aspek yang diteliti

Pengamatan	Variabel	Indikator
Subjek	1. Informasi Utama	Imam Masjid dan Jama'ah Tabligh Desa Parappe Kec. Campalagian
	2. Informasi Tambahan	Warga Desa Parappe Kec. Campalagian
Objek	Jama'ah Tabligh di Desa Parappe	1. Data mengenai profil, sejarah, dan

		<p>perkembangan jama'ah tabligh di Desa Parappe</p> <p>2. Kompetensi Dai Dalam Sistem Dakwah Jama'ah Tabligh di Desa Parappe Kec. Campalagian</p>
--	--	---

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Jama'ah Tabligh Desa Parappe

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Identitas Responden:

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

Pertanyaan:

1. Sejak kapan bapak bergabung dengan jama'ah tabligh?
2. Bagaimana sejarah perkembangan jama'ah tabligh di Desa Parappe?
3. Apa pentingnya kompetensi dai?
4. Bagaimana kompetensi dai yang dimiliki oleh para jama'ah tabligh di Desa Parappe?
5. Bagaimana system atau konsep dakwah jama'ah tabligh di Desa Parappe?
6. Apa tujuan dakwah yang dilakukan jama'ah tabligh?
7. Materi dakwah apa saja yang diberikan dalam system dakwah jama'ah tabligh?
8. Apa saja pegangan kitab jama'ah tabligh dalam aktivitas dakwahnya?
9. Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan jama'ah tabligh?
10. Problematika atau tantangan apa saja yang dihadapi jama'ah tabligh dalam

melakukan dakwah kepada ummat khususnya di Desa Parappe ini?

Lampiran 5. Pedoman Wawancara Warga Desa Parappe Kec. Campalagian

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Identitas Responden:

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

Pertanyaan:

1. Bagaimana dakwah yang dilakukan oleh jama'ah tabligh di Desa Parappe?
2. Apa saja dampak yang bapak rasakan dengan adanya aktivitas dakwah jama'ah tabligh?
3. Bagaimana respon masyarakat dengan dakwah yang dilakukan oleh jama'ah tabligh di Desa Parappe?
4. Menurut bapak bagaimana kompetensi dakwah jama'ah tabligh di Desa Parappe?
5. Menurut bapak bagaimana citra jama'ah tabligh dalam berdakwah?
6. Adakah permasalahan yang selama ini terjadi dalam dakwah yang dilakukan oleh jama'ah tabligh di Desa Parappe?

Lampiran 6. Pedoman Wawancara Imam Masjid Desa Parappe Kec. Campalagian

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Identitas Responden:

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

Pertanyaan:

1. Bagaimana system dakwah yang dilakukan oleh jama'ah tabligh di Desa Parappe?
2. Apa saja dampak yang bapak rasakan dengan adanya aktivitas dakwah jama'ah tabligh di Desa Parappe?
3. Bagaimana respon masyarakat dengan dakwah yang dilakukan oleh jama'ah tabligh di Desa Parappe?
4. Menurut bapak bagaimana kompetensi dakwah jama'ah tabligh di Desa Parappe?
5. Menurut bapak bagaimana citra jama'ah tabligh dalam berdakwah?
6. Bagaimana tanggapan bapak ada sebagian orang yang mengatakan bahwa ada jama'ah tabligh yang menyampaikan dakwahnya tanpa belajar kitab kuning?
7. Adakah permasalahan yang selama ini terjadi dalam dakwah yang dilakukan oleh jama'ah tabligh di Desa Parappe?

Lampiran 7. Dokumentasi



Wawancara dengan Nangguru Ilham S.P (Tokoh Agama Desa Parappe Kec. Campalagian)



Wawancara dengan Ustadz Mukhlis (Awallun Jama'ah Tabligh Desa Parappe Kec. Campalagian)



Wawancara dengan Ustadz Basri Bara (Awallun Jama'ah Tabligh Desa Parappe sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Darul Iman Wal Istiqamah)



Wawancara dengan pak Idris / Pua' Aging Tokoh masyarakat Desa Parappe Kec. Campalagian)



Wawancara dengan Abd Rahman (Tokoh Pemuda Desa Parappe Kec. Campalagian)

BIODATA PENULIS



Penulis bernama **M Ajrung H** lahir di Parappe Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat pada tanggal 25 Januari 2001. Penulis dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sederhana, sebagai anak pertama dari pasangan Husain dan Suniarty.

Perjalanan pendidikan formal penulis dimulai ketika ia memasuki SD 058 Inp. Parappe, lulus tahun 2013. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya di MTs Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, lulus tahun 2016. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di MA Pergis Campalagian, lulus tahun 2019. Selama perjalanan pendidikannya, penulis juga sempat mengikuti beberapa organisasi seperti Dai serta Pencinta Mushallah.

Pada tahun 2019, penulis mengambil langkah berikutnya dalam pendidikan dengan masuk ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Penulis diterima di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah melalui jalur UM-PTKIN. Sejak saat itu, penulis terdaftar sebagai mahasiswa sampai skripsi ini tersusun.